

**EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
BLENDED LEARNING DI MAN 2 REMBANG
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Matematika



Diajukan oleh:

Khudsiyatul Anisa (1708056103)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khudsiyatul Anisa

NIM : 1708056103

Jurusan : Pendidikan Matematika

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning di MAN 2 Rembang pada Masa Pandemi Covid-19

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



Khudsiyatul Anisa

NIM 1708056103



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan, Semarang 50185
Telp. 024-7601295, Fax. 024-7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* di MAN 2 Rembang pada Masa Pandemi Covid-19**

Penulis : Khudsiyatul Anisa

NIM : 1708056103

Jurusan : Pendidikan Matematika

Telah diujikan dalam sidang tugas akhir oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Matematika.


Semarang, 27 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,


Sekretaris Sidang,



Ahmad Aunur Rohman, M.Pd.
NIDN. 2015128401


Sri Isnani S, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19770330 200501 2 001

Penguji Utama I,

Penguji Utama II,


Eva Khoirun Nisa, M.Si.
NIP. 19870102 201903 2 010


Siti Masliah, M.Si.
NIP. 19770611 201101 2 004

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Saminanto, M.Sc.
NIP. 19720604 200312 1 002


Ahmad Aunur Rohman, M.Pd.
NIDN. 2015128401

NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2021

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, ara

han, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran
Blended Learning Di MAN 2 Rembang
Pada Masa Pandemi Covid-19**

Peneliti : Khudsiyatul Anisa

NIM : 1708056103

Program Studi : Pendidikan Matematika

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Saminanto, S.Pd., M.Sc.

NIP. 1972060042003121002

NOTA DINAS

Semarang, 30 Oktober 2021

Yth. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran
Blended Learning Di MAN 2 Rembang
Pada Masa Pandemi Covid-19**

Peneliti : Khudsiyatul Anisa

NIM : 1708056103

Program Studi : Pendidikan Matematika

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Ahmad Aunur Rohman, M.Pd.

ABSTRAK

Judul : **Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran
Blended Learning Di MAN 2 Rembang
Pada Masa Pandemi Covid-19**

Peneliti : Khudsiyatul Anisa

NIM : 1708056103

Memasuki era *new normal*, pembelajaran *blended learning* menjadi salah satu upaya pemerintah di bidang pendidikan. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* tentu saja masih terdapat permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dan siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, proses pembelajaran, serta hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan guru MAN 2 Rembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tak langsung melalui *google form* dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata aspek kesiapan guru dan siswa masing-masing termasuk kategori sangat baik dan baik, aspek ketersediaan sarana dan prasarana oleh guru dan siswa termasuk kategori sangat baik, aspek proses pembelajaran oleh guru dan siswa masing-masing termasuk kategori sangat baik dan baik, serta aspek hasil belajar siswa oleh guru dan siswa termasuk kategori baik. Namun, berdasarkan data tersebut masih terdapat keluhan siswa diantaranya jadwal pelaksanaan tatap muka terbatas sangat padat, banyak tugas yang diberikan guru, serta beberapa siswa yang nilai ulangan harian masih dibawah KKM.

Kata Kunci: Pembelajaran *blended learning*, era *new normal*, dan evaluasi model CIPP

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah peneliti panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan lahir dan batin, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1). Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjunga kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan berupa sifat sabar, pantang menyerah dan sifat baik lainnya serta membawa risalah berupa ilmu pengetahuan yang dapat menjadi bekal hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara materi maupun moral kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik, maka dari itu dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat peneliti sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Ismail, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
2. Yulia Romadiastri, S. Si., M. Sc. selaku ketua jurusan Pendidikan Matematika.

3. Saminanto, S.Pd., M.Sc. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ahmad Aunur Rohman, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya jurusan Pendidikan Matematika.
6. Kepala Madrasah Drs. H. Kasnawi, M.Ag., Waka Kurikulum Tri Susila, M.Pd. dan selaku guru mata pelajaran Matematika Suwinda S.Pd. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi di MAN 2 Rembang.
7. Kedua orang tua tercinta, Mujiono dan Kiswati, serta adik-adik ku, terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan serta perhatian, kasih sayang dan dukungan kepada peneliti.
8. Teman-teman Pendidikan Matematika 2017 C yang telah membantu selama proses pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
9. Seluruh sahabat peneliti yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan semangat, terutama Nurul

Munzayanah yang sudah menjadi supir pribadi selama di Semarang.

10. Adik-adik kelas X MAN 2 Rembang yang sudah membantu selama proses penelitian skripsi. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan jasa-jasanya, dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
11. Diri sendiri yang sudah semangat dan bertahan dalam menikmati proses menyelesaikan skripsi ini.
12. Tetangga di rumah yang selalu menanyakan perkembangan skripsi saya sehingga membuat saya termotivasi untuk menyelesaikannya.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa dituliskan seluruhnya oleh peneliti.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan jasa-jasanya, tanpa jasa-jasa tersebut peneliti tidak dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Semarang, 30 Oktober 2021

Peneliti



Khudsiyatul Anisa

NIM 1708056103

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS.....	ii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Fokus Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Pustaka.....	16
1. Pembelajaran Blended Learning.....	16
2. Evaluasi Pembelajaran dengan Model CIPP.....	23

B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	29
C. Pertanyaan Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Setting Penelitian.....	34
C. Sumber Data	35
D. Metode dan Instrumen Pengambilan Data	36
E. Uji Keabsahan Data.....	40
F. Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan.....	171
C. Keterbatasan Penelitian.....	186
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	188
A. Simpulan	188
B. Saran	190
DAFTAR PUSTAKA.....	192
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	245

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Pedoman Penskoran Angket pertanyaan tertutup	39
Tabel 3.2	Pengkategorian Angket pertanyaan tertutup	40
Tabel 4.1	Persentase kesiapan psikis guru	53
Tabel 4.2	Persentase kesiapan fisik guru	57
Tabel 4.3	Persentase kesiapan materiil guru	63
Tabel 4.4	Persentase ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring	70
Tabel 4.5	Persentase ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran tatap muka	77
Tabel 4.6	Persentase aktivitas pembelajaran <i>blended learning</i>	91
Tabel 4.7	Persentase pemanfaatan sarana dan prasarana	100
Tabel 4.8	Persentase hasil belajar siswa selama pembelajaran <i>blended learning</i>	106
Tabel 4.9	Persentase kesiapan psikis siswa	113
Tabel 4.10	Persentase kesiapan fisik siswa	117
Tabel 4.11	Persentase kesiapan materiil siswa	122
Tabel 4.12	Persentase ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring	130

Tabel 4.13	Persentase ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran tatap muka	140
Tabel 4.14	Persentase aktivitas pembelajaran pembelajaran <i>blended learning</i>	153
Tabel 4.15	Persentase pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran <i>blended Learning</i>	162
Tabel 4.16	Persentase hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran <i>blended learning</i>	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 4.1	Frekuensi guru tentang persetujuan pembelajaran <i>blended learning</i>	49
Gambar 4.2	Frekuensi pencarian materi dari internet guru	50
Gambar 4.3	Frekuensi guru mengajar tepat Waktu	52
Gambar 4.4	Frekuensi guru melakukan vaksinasi	54
Gambar 4.5	Frekuensi guru menjaga kesehatan selama mengajar	56
Gambar 4.6	Frekuensi guru tentang kesesuaian jadwal pembelajaran dengan panduan pemerintah	58
Gambar 4.7	Frekuensi membuat bahan materi sendiri untuk siswa	60
Gambar 4.8	Frekuensi pembuatan media pembelajaran	62
Gambar 4.9	Frekuensi guru menggunakan gadget atau komputer sendiri	65
Gambar 4.10	Frekuensi guru memiliki jaringan internet yang stabil	66
Gambar 4.11	Frekuensi Penggunaan platform pendidikan Microsoft teams guru	68
Gambar 4.12	Frekuensi pemakaian masker selama pembelajaran tatap Muka	71

Gambar 4.13	Frekuensi menggunakan handsanitizer selama pembelajaran tatap muka	72
Gambar 4.14	Frekuensi guru mencuci tangan sebelum masuk kelas	74
Gambar 4.15	Frekuensi melakukan pengecekan suhu tubuh	76
Gambar 4.16	Frekuensi penyampaian tujuan Pembelajaran	79
Gambar 4.17	Frekuensi pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan	80
Gambar 4.18	Frekuensi penggunaan strategi pembelajaran praktik saat pembelajaran tatap muka	82
Gambar 4.19	Frekuensi penggunaan strategi pembelajaran diskusi saat pembelajaran tatap muka	84
Gambar 4.20	Frekuensi penggunaan strategi pembelajaran refleksi saat pembelajaran tatap muka	86
Gambar 4.21	Frekuensi penggunaan strategi pembelajaran umpan balik saat pembelajaran tatap muka	88
Gambar 4.22	Frekuensi guru yang memberikan ulangan harian kepada siswa	89
Gambar 4.23	Frekuensi penggunaan internet untuk mencari bahan ajar	92
Gambar 4.24	Frekuensi penggunaan aplikasi <i>Microsoft teams</i> untuk memberikan materi dan tugas	94
Gambar 4.25	Frekuensi penggunaan aplikasi <i>Microsoft teams</i> untuk memberikan nilai	96

Gambar 4.26	Frekuensi penggunaan fitur chatting yang terdapat di <i>Microsoft teams</i> untuk Berdiskusi	98
Gambar 4.27	Frekuensi guru tentang kemampuan mendeskripsikan secara verbal siswa	101
Gambar 4.28	Frekuensi mengatakan siswa aktif berdiskusi	103
Gambar 4.29	Frekuensi guru mengatakan siswa disiplin mengerjakan Tugas	104
Gambar 4.30	Frekuensi siswa tentang persetujuan pembelajaran <i>blended learning</i>	108
Gambar 4.31	Frekuensi siswa Pengetahuan tentang pembelajaran <i>blended Learning</i>	109
Gambar 4.32	Frekuensi siswa yang belajar tepat waktu	111
Gambar 4.33	Frekuensi siswa melakukan Vaksinasi	114
Gambar 4.34	Frekuensi siswa menjaga kesehatan selama belajar	116
Gambar 4.35	Frekuensi menyiapkan materi dari sumber lain	118
Gambar 4.36	Frekuensi menyiapkan kebutuhan pembelajaran <i>blended learning</i>	120
Gambar 4.37	Frekuensi siswa menggunakan gadget atau komputer sendiri	126
Gambar 4.38	Frekuensi siswa memiliki jaringan internet yang stabil	128
Gambar 4.39	Frekuensi menggunakan platform pendidikan <i>Microsoft teams</i> guru	129

Gambar 4.40	Frekuensi pemakaian masker selama pembelajaran tatapmuka	132
Gambar 4.41	Frekuensi siswa menggunakan handsanitizer	134
Gambar 4.42	Frekuensi siswa mencuci tangan sebelum masuk kelas	136
Gambar 4.43	Frekuensi siswa melakukan pengecekan suhu tubuh	138
Gambar 4.44	Frekuensi siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	141
Gambar 4.45	Frekuensi siswa melakukan bimbingan kepada guru terkait materi yang belum dipahami	143
Gambar 4.46	Frekuensi mengerjakan contoh soal penerapan materi ke dalam kehidupan sehari-hari	145
Gambar 4.47	Frekuensi siswa berdiskusi dengan teman kelompok	147
Gambar 4.48	Frekuensi siswa yang menyebutkan alasan yang jelas ketika menjawab pertanyaan guru	149
Gambar 4.49	Frekuensi siswa yang bertanya kepada guru	151
Gambar 4.50	Frekuensi penggunaan fitur <i>chatting</i> yang terdapat di <i>Microsoft teams</i>	154
Gambar 4.51	Frekuensi penggunaan aplikasi <i>Microsoft teams</i> untuk melihat materi dan tugas dari guru	156
Gambar 4.52	Frekuensi penggunaan aplikasi <i>Microsoft teams</i> untuk melihat nilai yang diberikan guru	158

Gambar 4.53	Frekuensi penggunaan internet untuk mencari materi	160
Gambar 4.54	Frekuensi siswa tentang kemampuan mendiskripsikan secara verbal	164
Gambar 4.55	Frekuensi siswa yang dapat aktif berdiskusi selama pembelajaran blended learning	166
Gambar 4.56	Frekuensi Kedisiplinan mengerjakan tugas selama pembelajaran blended learning	168

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Daftar nama Guru dan KodeGuru dalam Penelitian	196
Lampiran 2	Daftar nama Siswa Kelas X dan KodeSiswa dalam Penelitian	197
Lampiran 3	Kisi-Kisi Angket Guru	200
Lampiran 4	Angket Guru	202
Lampiran 5	Kisi-Kisi Angket Siswa	208
Lampiran 6	Angket Siswa	210
Lampiran 7	Rekap Data Angket Guru	216
Lampiran 8	Rekap Data Angket Siswa	217
Lampiran 9	Pedoman Wawancara Guru	219
Lampiran 10	Transkrip Hasil Wawancara Guru ke-1	221
Lampiran 11	Transkrip Hasil Wawancara Guru ke-2	225
Lampiran 12	Pedoman Wawancara Siswa	229
Lampiran 13	Transkrip Hasil Wawancara Siswa R4	231
Lampiran 14	Transkrip Hasil Wawancara SiswaR51	235
Lampiran 15	Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing	238
Lampiran 16	Surat Bebas Kuliah	239
Lampiran 17	Surat Bebas Co-kurikuler	240
Lampiran 18	Surat Permohonan Izin Riset	241
Lampiran 19	Surat Telah Melakukan Penelitian	242
Lampiran 20	Dokumentasi	243

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dunia tengah diresahkan dengan adanya *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang saat ini menjadi sebuah pandemi. Virus yang awalnya mulai berkembang di Wuhan, China ini memang penularannya sangat cepat menyebar ke berbagai negara di dunia. Oleh karena itu, *World Health Organization* (WHO) menyatakan wabah penyebaran virus covid-19 sebagai pandemi saat ini. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Andre Perkins dkk, (2020) bahwa penyakit corona virus baru Covid-19 telah menyebar hampir setiap negara di dunia.

Berbicara mengenai virus covid-19 ini, pada zaman kerosulan dahulu memang sudah ditemukan penyakit virus yang menular ini, salah satu contoh yaitu lintah air.

Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Al-Baqarah : 249):

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلْكُوا اللَّهَ كَمِ مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami p ada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar". (https://tafsirq.com, diakses 2 Januari 2022)

Ayat tersebut dijelaskan bahwa pada masa Nabi Daud terdapat perang antara Thalut dan Jalut. Suatu ketika dalam perjalanan, pasukan Thalut melewati kawasan yang tandus ditambah panas terik matahari yang menyebabkan kehausan akut. Saat itu Thalut berseru bahwa mereka akan menyeberangi sungai antara Jordania dan Palestina, akan tetapi tidak boleh meminum airnya kecuali beberapa teguk untuk sekedar melepas dahaga. Ternyata banyak yang tidak sanggup untuk menahan dahaga, mereka meminum air sungai dengan sepuas-puasnya. Akibatnya mereka merasa kekenyangan dan tubuhnya menjadi lemas dan tidak kuat lagi untuk meneruskan perjalanan. Menurut al-Baghawi ketika mereka selesai meminum bibir menjadi

hitam Berdasarkan hal tersebut ahli kedokteran menyebutkan mereka terkena lintah air atau Linmatis nilotica yang masuk melekat pada selaput mulut dan pangkal tenggorokan. Berdasarkan penjelasan tersebut sebagai umat Muslim harus percaya bahwa segala virus termasuk covid-19 merupakan pemberian Allah dan hanya Allah yang dapat menyembuhkan, tetapi umat muslim juga harus berikhtiar untuk mencegah dan menyembuhkan virus ini.

Pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak pihak berupaya mengatasi penyebarannya baik pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah membuat beberapa kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19, seperti melakukan *lockdown* di daerah yang sudah termasuk ke dalam zona merah penyebaran virus, lalu *physical quarantine* untuk menghindari penyebaran virus secara kontak fisik (Nurkholis, 2013). Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak oleh pandemi covid-19, yang mengakibatkan penutupan sekolah. Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan di sekolah digantikan dengan pembelajaran jarak jauh atau daring (dalam jaringan). Hal ini berdasarkan kebijakan pemerintah yaitu peraturan pemerintah nomor 21 tahun

2020 tentang mempercepat proses pembatasan sosial berskala besar dalam rangka penanganan penyakit virus corona (Covid-19) dan diperkuat dengan beberapa Surat Edaran (SE) yaitu: SE Mendikbud No.2/2020 mengenai pencegahan dan penanganan virus corona (Covid-19), SE Mendikbud No.3/2020 perihal protokol pencegahan covid-19 satuan pendidikan, Surat Mendikbud No.36962/MPK.A/HK/2020 mengenai pembelajaran melalui daring dan bekerja di rumah, dan SE Mendikbud 4/2020 mengenai kebijakan pendidikan selama masa darurat penyebaran covid-19 (Arshani, 2020).

Kebijakan yang diambil pemerintah dalam pendidikan yaitu meliburkan seluruh aktifitas pembelajaran di sekolah baik kegiatan dalam kelas maupun luar kelas. Hal ini membuat pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja keras mengupayakan agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dengan optimal. Pembelajaran daring dilakukan melalui platform-platform pendidikan yang sudah disediakan seperti *whatsapp*, *google meet*, *google classroom*, *microsoft teams*, dan *e-learning*. Di sekolah MAN 2 Rembang Jawa Tengah menerapkan platform *microsoft teams* sebagai media bantu saat pembelajaran daring berlangsung. Platform pendidikan tersebut memiliki beberapa fitur yang dapat

diakses oleh guru dan siswa. Akan tetapi ada beberapa kendala dalam pembelajaran daring menggunakan platform tersebut yaitu hanya dapat diakses melalui jaringan internet yang stabil. Suwinda selaku guru matematika di MAN 2 Rembang mengungkapkan bahwa pembelajaran daring sangat bergantung pada kualitas jaringan internet, maka pembelajaran daring dapat berlangsung dengan optimal apabila jaringan internet stabil.

Kendala lain juga dikeluhkan oleh Suwinda bahwa adanya pembelajaran daring ini siswa menjadi kurang disiplin waktu, misalnya siswa masuk kelas daring melebihi jam kelas. Juga beberapa siswa tidak mempelajari materi yang sudah dibagikan, sehingga mereka tidak paham dengan materi tersebut.

Sudah satu tahun lebih covid-19 melanda Indonesia. Kini masyarakat Indonesia memasuki era *new normal* dimana masyarakat dapat beraktifitas secara normal dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, termasuk aktifitas pembelajaran di bidang pendidikan. Dilansir dari (bertema.com) pada era *new normal* ini, pendidikan juga mengalami perubahan yaitu semula pembelajaran berlangsung daring secara penuh menjadi perpaduan pembelajaran daring dan tatap muka atau

blended learning bagi sekolah yang daerahnya merupakan zona hijau.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, dalam wawancara telekonferensi menyebutkan bahwa terdapat beberapa daerah yang memungkinkan memulai pembelajaran tatap muka dengan persyaratan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu kebijakan untuk melakukan pembelajaran tatap muka berada di tangan kepala daerah, kepala sekolah, dan orang tua siswa agar mendapat kesepakatan bersama untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Meskipun zona ditentukan per kabupaten/kota, ada kecamatan atau desa yang relatif aman dari covid-19.

Selama masa pandemi, diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar dapat membantu siswa memperoleh pelajaran yang masikmal. Salah satu upaya untuk memenuhi kondisi tersebut dengan menerapkan pembelajaran *blended learning*. Menurut Rachman et al., (2019) *blended learning* merupakan gabungan antara sistem pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran *e-learning* yang dapat digunakan oleh siapa saja (*everyone*), di mana saja (*everywhere*), dan kapan saja (*anytime*). Sedangkan menurut Imtikhani et al., (2020)

blended learning merupakan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran daring, aktivitas tatap muka terstruktur, dan praktik dunia nyata. Dari kedua pengertian tersebut, pembelajaran *blended learning* dapat dimanfaatkan oleh pihak lembaga pendidikan agar pembelajaran masa pandemi akan lebih baik dan siswa lebih mudah menguasai materi.

Sekolah diberikan izin untuk melaksanakan *blended learning* di kelas dengan memperhatikan protokol kesehatan. Ketentuan yang harus dilaksanakan oleh warga sekolah yaitu harus memakai masker, cuci tangan sebelum memasuki ara sekolah, dalam kegiatan pembelajaran tidak boleh banyak masa.

Berdasarkan wawancara dengan Suwinda pada tanggal 29 Mei 2021 diketahui bahwa MAN 2 Rembang telah menerapkan metode pembelajaran *blended learning*, dimana pembelajaran ini merupakan perpaduan antara pembelajaran daring dan tatap muka. MAN 2 Rembang merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan provinsi Jawa Tengah sebagai uji coba pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas.

Melalui *blended learning*, proses pembelajaran tidaklah 100% dilakukan secara *online*, namun digunakan

untuk membantu mempermudah proses pembelajaran tatap muka yang terjadi di kelas apabila siswa ingin mencari sumber ajar ataupun materi pembelajaran belum tersampaikan semuanya di kelas melalui akses *online* (Divayana, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, fasilitas *blended learning* dapat membantu siswa untuk memahami materi dan dapat bertanya langsung terkait kesulitan yang dialami. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwinda bahwa dengan metode *blended learning* dapat membantu siswa dan guru berdiskusi langsung terkait materi matematika yang sulit dipelajari ketika daring. Selain itu, guru juga dapat melihat kemampuan siswa secara langsung dalam mengerjakan soal yang diberikan.

Hal ini justru tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Suwinda pada tanggal 30 Mei 2021 yang menunjukkan bahwa; (1) nilai rata-rata harian masih rendah; (2) siswa tidak maksimal dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan; (3) masih sedikit siswa yang bertanya tentang kesulitan yang dialami.

Berdasarkan kendala tersebut, maka peneliti perlu melakukan evaluasi terhadap ketercapaian pelaksanaan pembelajaran *blended learning* selama masa

pandemi covid-19 di MAN 2 Rembang agar pelaksanaan *blended learning* dapat berjalan lebih efektif dan efisien nantinya. Menurut wikipedia kegiatan evaluasi merupakan suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan selanjutnya dilakukan analisis. Hasil analisis data tersebut dijadikan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan terhadap pelaksanaan *blended learning*, sehingga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dalam menyusun strategi pelaksanaan *blended learning* jika memang masih akan diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022. Tujuan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Divayana, (2017) bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut, sehingga hasil analisisnya dapat digunakan untuk pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan terhadap objek yang sedang dievaluasi.

Model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi ini merupakan model

evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu system (Muryadi, 2017). Evaluasi dengan model CIPP ini tidak hanya menilai *product* sebuah program saja, akan tetapi menilai dari *context*, *input*, *process*, dan *product*. MAN 2 Rembang sebelumnya juga sudah melakukan evaluasi, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Suwinda bahwa uji kedua pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang sudah dilakukan evaluasi bersama dengan para guru di rapat bulanan secara garis besar menghasilkan pembelajaran *blended learning* tetap dilanjutkan karena dari guru dan siswa tidak ada yang terpapar virus covid-19, dan hasil belajar siswa dengan pembelajaran *blended learning* ini lebih baik daripada full daring, meskipun masih ada siswa yang nilainya di bawah KKM.

Evaluasi model CIPP menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yang dikutip oleh Junanto & Kusna (2018) memiliki 4 komponen evaluasi diantaranya yaitu *Context* yang menggambarkan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program pembinaan, *Input* yang meliputi kualitas masukan yang dapat menunjang ketercapaian program pembinaan, *Process* yang merupakan pelaksanaan program dan penggunaan fasilitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan

Product merupakan hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Ahmadi (2016) mengatakan bahwa komponen evaluasi model CIPP diantaranya yaitu *context* yang meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran dan kesiapan pembelajaran, *input* yang merupakan kompetensi penunjang pelaksanaan pembelajaran, *process* yang merupakan proses pembelajaran dan pemanfaatan sarana dan prasarana, *product* merupakan tingkat penguasaan materi yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan komponen evaluasi dari penelitian Ahmadi (2016) yaitu *context* yang meliputi kesiapan guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Komponen *context* pada penelitian ini hanya menilai kesiapan guru dan siswa saja karena kemampuan merencanakan pembelajaran dimasukkan peneliti ke dalam indikator kesiapan materiil. *input* merupakan ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, *process* yang menjelaskan tentang proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, sedangkan *product* merupakan hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu,

1. Nilai rata-rata harian siswa kelas X masih rendah,
2. Siswa tidak maksimal dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan,
3. Masih sedikit siswa yang bertanya tentang kesulitan yang dialami.

C. Fokus Masalah

Fokus masalah merupakan batasan dari permasalahan yang terlalu luas. Pembatasan dilakukan lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan feasibility masalah yang akan dipecahkan, dan waktu (Sugiyono 2017). Seringkali permasalahan melibatkan begitu banyak variabel dan faktor, sehingga berada di luar jangkauan kemampuan seorang peneliti. Fokus masalah pada penelitian ini yaitu mengevaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning di MAN 2 Rembang pada Masa Pandemi Covid-19 dengan model evaluasi CIPP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesiapan guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang?

2. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang?
4. Bagaimana hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. mengetahui kesiapan guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang,
2. mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang,
3. mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang,
4. mengetahui hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya

dengan evaluasi pelaksanaan pembelajaran *blended learning* masa pandemi covid-19.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh guru, siswa, dan peneliti.

a. Guru

Manfaat praktis dalam pelaksanaan penelitian ini bagi guru adalah memberikan masukan tentang alternatif strategi pembelajaran yang tepat agar dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* masa pandemi covid-19 selanjutnya dapat berjalan lebih baik.

b. Siswa

Manfaat praktis dalam pelaksanaan penelitian ini bagi siswa adalah siswa memperoleh pembelajaran yang maksimal dengan menggunakan metode pembelajaran *blended learning* masa pandemi covid-19.

c. Sekolah

Manfaat praktis dalam pelaksanaan penelitian ini bagi sekolah adalah memberikan evaluasi terhadap sekolah agar dapat meningkatkan mutu sekolah dalam pembelajaran

pembelajaran *blended learning* masa pandemi covid-19.

d. Peneliti

Manfaat praktis dalam pelaksanaan penelitian ini bagi peneliti adalah:

1. Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan secara langsung dalam melaksanakan *blended learning* masa pandemi covid-19.
2. Dapat memberikan masukan tentang alternatif strategi pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* masa pandemi covid-19.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Blended Learning

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang belajar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Pane, (2017) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa pada suatu lingkungan dengan tujuan menjadikan orang belajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam implementasi kurikulum, sehingga setiap guru harus memahami sistem pembelajaran yang memuat tujuan, proses, dan hasil yang dijadikan

sebagai sumber belajar siswa. Pembelajaran di dalamnya memuat dua kegiatan utama yaitu guru bertindak mengajar dan siswa bertindak belajar (Riyana, 2011).

Komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, anak didik/siswa, dan adanya pendidik/guru (Riyana, 2011). Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai.

Tujuan dari pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah pencapaian dari hasil belajar. Sedangkan hasil belajar berupa aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebuah pencapaian dari hasil belajar siswa yang meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Pengertian Pembelajaran Blended Learning

Riyana, (2011) menyebutkan definisi dari *blended learning* yang sering disampaikan adalah pembelajaran yang menggabungkan dengan media pembelajaran, pembelajaran yang menggabungkan model-model pembelajaran dan teori-teori pembelajaran, dan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran *online*. Sedangkan menurut Rachman et al., (2019) *blended learning* berarti gabungan antara sistem pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran *e-learning* yang dapat digunakan oleh siapa saja (*everyone*), di mana saja (*everywhere*), dan kapan saja (*anytime*). Jadi dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face to-face*) dengan pembelajaran daring.

Proses pembelajaran *blended learning* yang diterapkan oleh MAN 2 Rembang, dengan cara tatap muka dan daring. Pendampingan belajar tatap muka dilaksanakan di sekolah dengan cara bergiliran dan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Tidak semua kelas masuk dalam waktu yang bersamaan, akan tetapi masing-masing kelas masuk dengan jadwal yang telah ditentukan. Masing-masing kelas juga dibagi 2-3 kelompok belajar yang jumlah setiap kelompoknya adalah 16-18 siswa. Sedangkan proses pembelajaran daring dilakukan dengan bantuan aplikasi *whatsapp* dan *microsoft teams* yang ditujukan untuk memberikan materi dan latihan soal serta memfasilitasi siswa dalam mengerjakan tugas dari sekolah.

b. Karakteristik Blended Learning

Blended learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Dalam penerapannya, model pembelajaran ini berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, menurut Abdullah, (2018) *blended learning* mempunyai karakteristik tertentu diantaranya:

- 1) proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai model pembelajaran, gaya pembelajaran serta penggunaan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi,

- 2) perpaduan antara pembelajaran mandiri via *online* dengan pembelajaran tatap muka guru dengan siswa serta menggabungkan pembelajaran mandiri,
- 3) pembelajaran didukung dengan pembelajaran yang efektif dari cara penyampaian, cara belajar dan gaya pembelajarannya,
- 4) dalam *blended learning* orang tua dengan guru juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran anak didik guru merupakan fasilitator sedangkan orang tua sebagai motivator dalam pembelajaran anaknya.

c. Indikator *Blended Learning*

Menurut Sihabudin (2016) terdapat lima kunci utama dalam proses pembelajaran *blended learning* dengan menerapkan teori pembelajaran Keller, Gagne, Bloom, Merrill, Clark dan Gery yaitu:

- 1) *Live event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama atau waktu yang sama namun tempat berbeda.
- 2) *Self-paced learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri sehingga siswa

belajar kapan saja dan dimana saja secara online.

- 3) *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa.
- 4) *Assessment*, guru mampu meramu kombinasi jenis assessmen online dan offline
- 5) *Performance Support Materials*, bahan ajar disiapkan dalam bentuk digital dan dapat diakses oleh siswa baik secara *online* maupun *offline*.

Pendapat yang sama terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Akkoyunlu dan Soyly yang dikutip oleh Saadjad, Hatibe & Saehana (2016) bahwa terdapat enam indikator dalam pelaksanaan blended learning yaitu:

- 1) *live Event* (pembelajaran tatap muka),
- 2) *self Paced Learning* (pembelajaran mandiri dengan media online dan offline),
- 3) *performance Support Materials*,
- 4) *collaboration*,
- 5) *assesment*,
- 6) dan penilaian umum.

Dari beberapa pendapat di atas, maka indikator dari model pembelajaran *blended learning* pada penelitian ini yaitu:

- 1) perencanaan pembelajaran *blended learning*,
- 2) *performance Support Materials*
- 3) pembelajaran online,
- 4) pembelajaran tatap muka,
- 5) penilaian pembelajaran *blended learning*.

d. Kelebihan *Blended Learning*

Menurut Usman, (2018) metode *blended learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya,

- 1) dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kapan saja dan dimana saja,
- 2) pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi,
- 3) pembelajaran lebih efektif dan efisien,
- 4) meningkatkan aksesibilitas, sehingga pembelajar semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran,
- 5) pembelajaran menjadi lebih luwes dan tidak kaku.

e. Kelemahan *Blended Learning*

Menurut Usman, (2018) kelemahan blended learning diantaranya yaitu:

- 1) media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung,
- 2) tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses Internet. Padahal dalam *blended learning* diperlukan akses Internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online,
- 3) kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi,
- 4) tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar seperti komputer dan akses Internet,
- 5) membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat memaksimalkan potensi dari *blended learning*.

2. Evaluasi Pembelajaran dengan Model CIPP

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-

kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Idrus, 2019). Sedangkan menurut M.Chabib Thoha, (dalam (Idrus, 2019) mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Ananda & Rafida, (2017) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Evaluasi pembelajaran menurut Wikipedia adalah suatu proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. kegiatan evaluasi dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan peserta didik. Evaluasi juga bermaksud memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran. Menurut Widoyoko, (2007) evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai

dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Sedangkan menurut Briekerhoff et al yang dikutip oleh Ananda & Rafida, (2017) mendefinisikan evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan menyelidiki sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek. Evaluasi program menurut Tyler yang dikutip oleh Ananda & Rafida, (2017) adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah kegiatan sistematis untuk mengetahui keadaan apakah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai.

Idrus, (2019) menjelaskan bahwa, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapatlah diketahui bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik.

Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik tersebut baik atau tidak baik.

- b. Untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Rendahnya capaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik itu sendiri. Tetapi boleh jadi karena guru yang kurang bagus dalam mengajar. Dengan penilaian yang dilakukan akan dapat diketahui apakah hasil belajar itu karena kemampuan peserta didik atau juga karena faktor guru, selain itu dengan penilaian tersebut dapat menilai guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki tindakan mengajar berikutnya.

Menurut Weiss yang dikutip oleh Ahmadi, (2016) menyatakan tujuan dari evaluasi adalah

“the purpose of evaluation is to measure the effect of a program against the goals it sets out to accomplish as a means of contributing to subsequent decisions making about the program and improving future programming”.

Berdasarkan tujuan tersebut, ada beberapa hal yang ditekankan yaitu, menunjuk pada penggunaan metode penelitian, menekankan pada hasil suatu program, penggunaan kriteria untuk menilai,

kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang. Menurut Asrul, Ananda, & Rosnita, (2014) secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk dalam mengevaluasi program pembelajaran, salah satunya yaitu model CIPP. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966 yang merupakan singkatan dari Context, Input, Process, dan Product. Stufflebeam yang dikutip oleh Ananda & Rafida, (2017), menyatakan model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komperhensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap obyek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan system. Sedangkan menurut Ananda & Rafida, (2017) model CIPP merupakan model evaluasi yang mengandung program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Jadi dapat disimpulkan model CIPP adalah model evaluasi yang

melibatkan komponen *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* untuk mengevaluasi sebuah program.

Menurut penelitian oleh Ahmadi (2016) komponen evaluasi model CIPP dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Context*, merupakan evaluasi untuk membantu menentukan kesiapan kebutuhan program dan merumuskan tujuan program. Pada penelitian ini evaluasi *context* diarahkan pada kesiapan siswa dan guru selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* yang meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikis dan kesiapan materiil.
- b. *Input*, menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, saran, dan fasilitas. Pada penelitian ini evaluasi *input* diarahkan pada Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran *blended learning* yang meliputi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran tatap muka.
- c. *Process*, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana dan bahan di dalam kegiatan

nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan. Pada penelitian ini evaluasi *process* diarahkan pada proses pembelajaran *blended learning* yang meliputi aktivitas pembelajaran daring dan tatap muka, pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran *blended learning*, serta pemberian tugas.

- d. *Product*, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan). Pada penelitian ini evaluasi *product* diarahkan pada hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran daring, dan hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dan menggunakan beberapa penelitian tersebut dalam kajian pustaka sebagai acuan kerangka teoritik. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Divayana, (2017) mahasiswa Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Blended Learning Di Smk Ti Udayana Menggunakan Model Cse-Ucla”. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa secara umum tingkat efektivitas pelaksanaan blended learning di SMK TI Udayana sudah berjalan dengan baik. Walaupun secara umum dikatakan bahwa pelaksanaan blended learning di SMK TI Udayana sudah berjalan dengan baik, namun ada juga ditemukan beberapa kendala pada komponen evaluasi yang menggunakan model CSE-UCLA. Perbedaan penelitian Divayana dengan penelitian ini yaitu terletak pada model evaluasi. Pada penelitian Divayana model evaluasi yang digunakan adalah model CSE-UCLA, sedangkan pada penelitian ini adalah model valuasi CIPP.
2. Penelitian oleh Riyanda, Herlina, & Wicaksono (2020) yang dipublikasikan di Jurnal IKRA-ITH Humaniora dengan judul “Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung”. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa tingkat pencapaian program sistem pembelajaran daring pada komponen *context*

memperoleh skor rata-rata 4,145 (82,91%) digolongkan dalam kategori baik; komponen *input* memperoleh skor rata-rata 4,302 (86,04%) digolongkan dalam kategori baik; komponen *process* memperoleh skor rata-rata 3,838 (76,76%) digolongkan dalam kategori cukup; dan komponen *product* yang memperoleh skor rata-rata 4,107 (82,13%) digolongkan dalam kategori baik. Program sistem pembelajaran daring di lingkungan PMIPA FKIP Unila secara keseluruhan sudah lumayan baik sehingga bisa tetap dilanjutkan. Perbedaan penelitian Riyanda, Herlina, & Wicaksono dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas. Penelitian Riyanda, Herlina, & Wicaksono variabel bebasnya yaitu pembelajaran daring, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah pembelajaran *blended learning*.

3. Penelitian oleh Yudiawan, (2020) yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Islam dengan judul “Belajar Bersama Covid 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat”. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa Pelaksanaan pembelajaran daring pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam sejak adanya

wabah sudah berjalan dengan baik. Kebijakan yang diambil pengelola perguruan tinggi pada era covid-19 untuk melaksanakan pembelajaran daring dirasa sudah tepat, sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Perbedaan penelitian Yudiawan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas. Penelitian Yudiawan variabel bebasnya yaitu pembelajaran daring, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah pembelajaran *blended learning*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliati & Saputra (2020) dengan judul “Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended learning di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian menunjukkan blended learning efektif meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat digunakan pada masa pandemi covid-19. Perbedaan penelitian Yuliati & Saputra dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel terikat, pada penelitian Yuliati & Saputra variabel terikatnya adalah kemandirian belajar, sedangkan pada penelitian ini yaitu tidak terdapat variabel terikat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berikut pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh peneliti:

1. Bagaimana kesiapan psikis guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran blended learning di MAN 2 Rembang?
2. Bagaimana kesiapan fisik guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran blended learning di MAN 2 Rembang?
3. Bagaimana kesiapan materiil guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran blended learning di MAN 2 Rembang?
4. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring?
5. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tatap muka?
6. Bagaimana aktivitas pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang?
7. Bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang?
8. Bagaimana hasil belajar siswa kelas X selama pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data (Lestari & Yudhanegara 2015). Menurut Sugiyono (2017) pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. Melalui pendekatan ini, peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang yang akan diteliti dengan detail dan mendalam.

B. Setting Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini yaitu di MAN 2 Rembang kabupaten Rembang. Sedangkan waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan juni sampai bulan November 2021.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data otentik yang langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan, secara sederhana data tersebut disebut data asli (Lestari & Yudhanegara, 2015).

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu jawaban wawancara dan hasil pengisian angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh siswa serta guru untuk mendapatkan data mengenai kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran *blended learning*, proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya (Lestari & Yudhanegara, 2015). Data sekunder dari penelitian ini yaitu daftar nama siswa, dan daftar nama guru.

Subjek penelitian adalah orang yang akan dijadikan informan dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu subyek ditentukan berdasarkan pertimbangan terhadap kriteria

tertentu yang dapat digunakan untuk melengkapi dan mendukung data penelitian.

Kriteria yang digunakan pada penelitian ini yaitu kriteria oleh Martha & Kresno diantaranya:

1. Subyek harus aktif di MAN 2 Rembang
2. Subyek harus terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran *blend ed learning*
3. Subyek harus memiliki waktu yang memadai dan siap untuk memberikan informasi
4. Subyek harus dapat menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas X selaku guru kelas yang menerapkan model pembelajaran *blended learning* dan siswa kelas X MAN 2 Rembang.

D. Metode dan Instrumen Pengambilan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data, diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang terdapat di MAN 2 Rembang. Wawancara dilaksanakan apabila

peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2017).

Wawancara dilakukan di MAN 2 Rembang dengan peserta didik melalui chat WhatsApp, dan wawancara dengan Suwinda dengan bantuan perekam suara untuk memperoleh data mengenai alasan adanya kebijakan pembelajaran *blended learning* yang sedang dilaksanakan, kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran *blended learning*, proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyusun pedoman wawancara agar pertanyaan-pertanyaan mengarah kepada indikator model pembelajaran *blended learning* dan sesuai dengan komponen evaluasi pembelajaran model CIPP. Pedoman wawancara berisikan daftar pertanyaan yang bersifat umum. Pertanyaan yang diajukan dapat berubah sesuai keadaan yang dihadapi ketika proses wawancara.

2. Teknik kuesioner atau angket

Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan memberikan instrumen berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (Lestari & Yudhanegara, 2015). Pada penelitian ini dilakukan melalui angket atau kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup. Angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* dibuat melalui google form untuk memperoleh data guru dan siswa MAN 2 Rembang mengenai kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran *blended learning*, proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Sebelum membagikan angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, peneliti menyusun kisi-kisi daftar pertanyaan angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* berdasarkan indikator model pembelajaran *blended learning* dan sesuai dengan aspek evaluasi pembelajaran model CIPP.

Angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* menggunakan skala *likert* yang terdiri dari empat kategori yaitu: sangat Setuju (SS)/ Sangat

Mengetahui (SM)/ Sangat Mampu (SM)/ Sangat Menguasai (SM)/ Sangat Baik (SB)/ Selalu (SL), Setuju (S)/ Mengetahui (M)/ Mampu (M)/ Menguasai (M)/ Cukup Baik (CB)/ Sering (SR), Tidak Setuju (TS)/ Tidak Mengetahui (TM)/ Tidak Mampu (TM)/ Tidak Menguasai (TM)/ Kurang Baik (KB)/ Kadang-kadang (KK) dan Sangat Tidak Setuju (STS)/ Sangat Tidak Mengetahui (STM)/ Sangat Tidak Mampu (STM)/ Sangat Tidak Menguasai (STM)/ Tidak Baik (TB) (Sugiyono, 2017).

Tabel 3.1 Pedoman Penskoran Angket pertanyaan tertutup

Kategori Pernyataan	Skala Pernyataan	Skor
Positif	Sangat Setuju (SS)	4
	Setuju (S)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Pengolahan skor angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* pada penelitian ini dilakukan mengikuti tahapan Sugiyono, (2017):

1. Menjumlahkan skor seluruh responden pada setiap item pertanyaan yang terdapat dalam angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

- Menentukan skor maksimal setiap jawaban angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning*

$$\text{Skor maks} = \text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah responden}$$

- Menghitung persentase skor setiap item pertanyaan

$$\text{presentase skor} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

- Menghitung rata-rata persentase skor angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning*

$$\text{rata - rata} = \frac{\text{jumlah presentase setiap indikator}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

- Melakukan interpretasi persentase angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* dengan menggunakan kriteria berikut,

Tabel 3.2 Pengkategorian Angket pertanyaan tertutup

Nilai Skala %	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Sedang
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) meliputi *Credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Pengujian *Credibility*

Pengujian *Credibility* data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini akan digunakan triangulasi teknik yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan hasil data guru dan siswa melalui angket tentang pelaksanaan pembelajaran blended learning dengan hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga melaksanakan kegiatan bimbingan dengan dosen pembimbing.

2. Pengujian *Transferability*

Pengujian *transferability* dilakukan dengan cara membuat laporan yang menjelaskan uraian secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2017). Tujuan pembuatan laporan penelitian adalah agar pembaca memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut dan menambah pengetahuannya. Uji *transferability*

terhadap data yang diperoleh dari angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh guru dan siswa dengan memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya dalam membuat laporan penelitian. Pada penelitian ini yang dilakukan adalah menguraikan secara rinci deskripsi pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang pada masa pandemic covid-19.

3. Pengujian *Dependability*

Pengujian *dependability* dilakukan dengan audit keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2017). Uji *dependability* terhadap data yang diperoleh dari angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang oleh siswa dan guru dengan cara audit seluruh proses penelitian. Audit atau pengecekan dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing penelitian.

4. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* merupakan pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian (Sugiyono, 2017). Uji *konfirmability* pada penelitian ini dilakukan dengan mengujikan data yang diperoleh dari angket

pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang oleh peneliti dan pembimbing peneliti. Ini perlu diperiksa, karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah objektivitas yang ada ialah intersubektivitas, yaitu kesepakatan antar-subjek yang terlibat dalam penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2017). Dalam melakukan analisis data, pertama-tama peneliti akan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari wawancara dengan guru dan siswa.

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan berusaha memberikan analisis secara cermat dan tepat terhadap obyek permasalahan secara sistematis. Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah dalam penelitian ini yaitu:

1. Data *Reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

- a. Mewawancarai dan membuat transkrip wawancara dengan guru dan siswa yang menjadi subjek wawancara. Selanjutnya peneliti akan merangkum data yang telah terkumpul mengenai kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran *blended learning*, proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.
- b. Merangkum data yang diperoleh dari angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh siswa dan guru mengenai kesiapan pelaksanaan

pembelajaran *blended learning*, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran *blended learning*, proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah mereduksi data maka selanjutnya display data atau menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami (Sugiyono 2017). Data dalam penelitian ini disajikan dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menyajikan diagram jawaban pengisian angket tentang pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh guru.
- b. Menyajikan diagram jawaban pengisian angket tentang pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh siswa.
- c. Mendiskripsikan data yang disajikan melalui diagram frekuensi jawaban pengisian angket tentang pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh guru berdasarkan komponen

evaluasi model CIPP yaitu Context, Input, Process, dan Product.

- d. Mendiskripsikan data yang disajikan melalui diagram frekuensi jawaban pengisian angket tentang pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh guru berdasarkan komponen evaluasi model CIPP yaitu Context, Input, Process, dan Product.

3. Verification (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan jawaban angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh siswa dengan jawaban wawancara, kemudia membandingkan jawaban angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh guru dengan jawaban wawancara guru mengenai kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran *blended learning*, proses pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*. Selanjutnya menggabungkan hasil

analisis data jawaban guru dan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi covid-19 berdasarkan evaluasi pembelajaran model CIPP.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran *blended learning* dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Berikut dipaparkan deskripsi data yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian yang telah dilakukan.

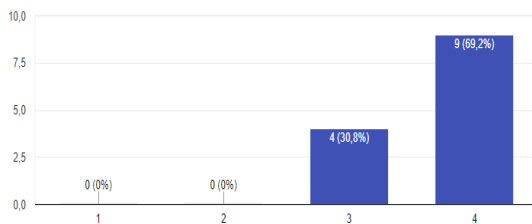
1. Evaluasi Guru

Bagian ini dipaparkan data yang didapatkan dari angket pelaksanaan pembelajaran *blended learning* yang akan dianalisis per sub indikator pertanyaan. Berikut analisisnya per sub indikator berdasarkan kisi-kisi angket.

- a. Kesiapan guru selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang

Indikator kesiapan guru berdasarkan pengisian angket oleh guru tentang kesiapan guru selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* terdiri 8 butir pertanyaan. Penjelasan lebih rinci disajikan dalam diagram berikut.

1) Kesiapan psikis guru

a) Persetujuan tentang pembelajaran *blended learning*

Gambar 4.1 Frekuensi guru tentang persetujuan pembelajaran *blended learning*

Keterangan:

4=Sangat Setuju (ST)

3= Setuju (S)

2=Tidak Setuju (TS)

1=Sangat Tidak Setuju (STJ)

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 9 responden dengan persentase 69,2 % mengatakan sangat setuju dengan pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, 4 responden dengan persentase 30,8 % mengatakan setuju dengan pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, tidak ada responden yang mengatakan tidak setuju dengan pelaksanaan pembelajaran *blended*

learning. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 9 responden yang mengatakan SS
 $= 9 \times 4 = 36$

Jumlah skor 4 responden yang menjawab S
 $= 4 \times 3 = 12$

Jumlah skor 0 responden yang menjawab TS =
 $0 \times 2 = 0$

Jumlah skor untuk 0 orang yang menjawab STS
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 13 =$

52. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian

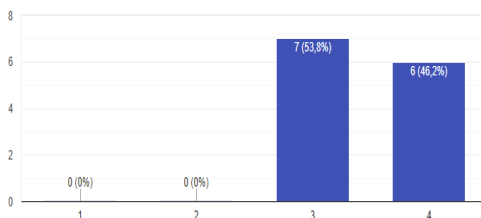
adalah 48. Jadi berdasarkan data tersebut maka

persentase persetujuan guru tentang

pembelajaran *blended learning* = $(48 :$

$52) \times 100\% = 92,3\%$.

b) Pengetahuan tentang pembelajaran
blended learning



Gambar 4.2 Frekuensi pencarian materi dari internet guru

Keterangan:

4=Sangat Mengetahui (SM)

3=Mengetahui (M)

2=Tidak Mengetahui (TM)

1=Sangat Tidak Mengetahui (STM)

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 6 responden dengan persentase 46,2 % mengatakan sangat mengetahui tentang pembelajaran *blended learning*, 7 responden dengan presentasi 69,2 % mengatakan mengetahui tentang pembelajaran *blended learning*, tidak ada responden yang mengatakan tidak mengetahui tentang pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 6 responden yang mengatakan SM
 $= 6 \times 4 = 24$

Jumlah skor 7 responden yang mengatakan M
 $= 7 \times 3 = 21$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TM
 $= 0 \times 2 = 0$

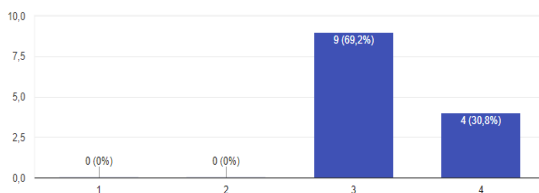
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan STM
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SM).

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian

adalah 45. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru pengetahuan tentang pembelajaran *blended learning* = $(45 : 52) \times 100\% = 86,53$.

c) Mengajar tepat waktu



Gambar 4.3 Frekuensi guru mengajar tepat waktu

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-Kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 4 responden dengan persentase 30,8 % mengatakan selalu mengajar tepat waktu selama pembelajaran *blended learning*, 9 responden dengan persentase 69,2 % mengatakan sering mengajar tepat waktu selama pembelajaran *blended learning*, tidak ada yang mengatakan tidak pernah mengajar tepat waktu.

Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 6 responden yang mengatakan SL
 $= 4 \times 4 = 16$

Jumlah skor 4 responden yang mengatakan SR
 $= 9 \times 3 = 27$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 42. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru yang mengajar tepat waktu selama pembelajaran *blended learning* = $(42 : 52) \times 100\% = 80,76$.

Dari data tersebut, kesiapan psikis guru selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

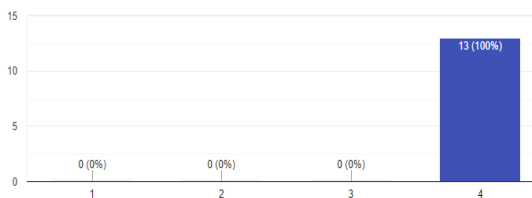
Tabel 4.1 Persentase kesiapan psikis guru

Pertanyaan		Persentase subyek
Psikis	Nomor a)	92,3%
	Nomor b)	86,53%
	Nomor c)	80,76%
Jumlah		259,59%
Rata-rata		86,53%

Didapatkan skor rata-rata kesiapan psikis guru yaitu 86,53 % maka termasuk kategori **sangat baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan sangat setuju dengan adanya pembelajaran *blended learning* dan menjadi semangat mengajar. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspek kesiapan psikis guru selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* sudah sangat baik dilakukan oleh guru.

2) Kesiapan fisik

a) Melakukan vaksinasi



Gambar 4.4 Frekuensi guru melakukan vaksinasi

Keterangan:

4=Sudah Vaksinasi (SV)

3=Akan Vaksinasi (AV)

2=Belum Vaksinasi (KK)

1=Tidak Vaksinasi (TV)

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 13 responden dengan persentase 100 % mengatakan sudah melakukan vaksinasi sebelum mengajar, tidak ada responden yang mengatakan belum vaksinasi atau tidak vaksinasi. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 13 responden yang mengatakan SV
 $= 13 \times 4 = 52$

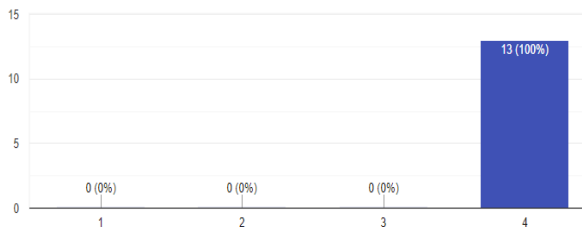
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan AV
 $= 0 \times 3 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan BV
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TV
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item $= 4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 52. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru sudah melakukan vaksinasi=
 $(52 : 52) \times 100\% = 100\%$.

b) Menjaga kesehatan selama mengajar



Gambar 4.5 Frekuensi guru menjaga kesehatan selama mengajar

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 13 responden dengan persentase 100 % mengatakan selalu menjaga kesehatan, tidak ada responden mengatakan tidak pernah menjaga kesehatan. Selanjutnya data tersebut dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 13 responden yang mengatakan SL
 $= 13 \times 4 = 52$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan SR
 $= 0 \times 3 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 52. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru menjaga kesehatan = $(52 : 52) \times 100\% = 100\%$.

Dari data tersebut, kesiapan fisik guru selama pelaksanaan pembelajaran blended learning sebagai berikut.

Tabel 4.2 Persentase kesiapan fisik guru

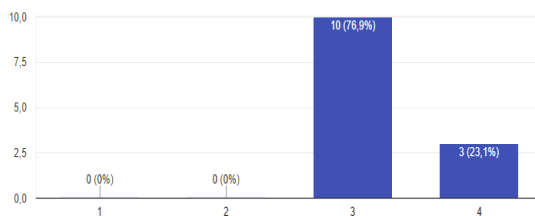
Pertanyaan		Persentase subyek
Fisik	Nomor a)	100%
	Nomor b)	100%
Jumlah		200%
Rata-rata		100 %

Didapatkan skor rata-rata kesiapan fisik guru yaitu 100 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka kesiapan psikis guru

termasuk kategori **sangat baik**. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan selalu sehat selama pembelajaran *blended learning*, beliau selalu menjaga kesehatan selama pandemi dengan meminum vitamin, cukup istirahat, mematuhi protokol kesehatan, dan melakukan vaksinasi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspek kesiapan fisik selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* sudah sangat baik dilakukan oleh guru.

3) Kesiapan materil

a) Penyusunan jadwal pembelajaran



Gambar 4.6 Frekuensi guru tentang kesesuaian jadwal pembelajaran dengan panduan pemerintah

Keterangan:

4=Sangat Sesuai (SS)

3= Sesuai (S)

2=Tidak Sesuai (TS)

1=Sangat Tidak Sesuai (STS)

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 3 responden dengan persentase 23,1 % mengatakan jadwal pembelajaran *blended learning* sangat sesuai dengan panduan pemerintah, 10 responden dengan presentasi 76,9 % mengatakan jadwal pembelajaran *blended learning* sesuai dengan panduan pemerintah, tidak ada responden yang mengatakan jadwal pembelajaran *blended learning* tidak sesuai dengan panduan pemerintah. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 3 responden yang mengatakan SS
 $= 3 \times 4 = 12$

Jumlah skor 10 responden yang mengatakan S
 $= 10 \times 3 = 30$

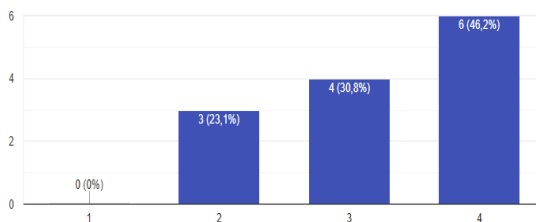
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TS
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan STS
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 42. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru terhadap

kesesuaian jadwal pembelajaran dengan panduan pemerintah = $(42 : 52) \times 100\% = 80,76\%$.

b) Pembuatan bahan materi sendiri untuk siswa



Gambar 4.7 Frekuensi membuat bahan materi sendiri untuk siswa

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 6 responden dengan persentase 46,2 % mengatakan selalu membuat bahan materi sendiri untuk siswa, 4 responden dengan presentasi 30,8 % mengatakan sering membuat bahan materi sendiri untuk siswa, 3 responden dengan persentase 23 % mengatakan membuat bahan

materi sendiri untuk siswa, dan tidak ada yang mengatakan tidak pernah membuat bahan materi sendiri untuk siswa.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 6 responden yang mengatakan SL
 $= 6 \times 4 = 24$

Jumlah skor 4 responden yang mengatakan SR
 $= 4 \times 3 = 12$

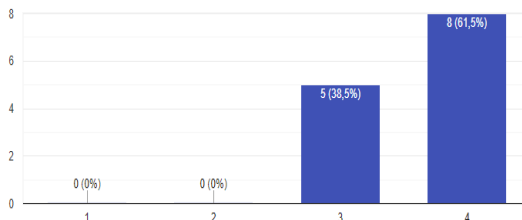
Jumlah skor 3 responden yang mengatakan KK
 $= 3 \times 2 = 6$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan STM
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SS).

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 42. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru membuat bahan materi sendiri untuk siswa = $(42 : 52) \times 100\% = 80,76\%$.

c) Pembuatan media pembelajaran



Gambar 4.8 Frekuensi pembuatan media pembelajaran

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 8 responden dengan persentase 61,5 % mengatakan selalu membuat media pembelajaran, 5 responden dengan presentasi 38,5 % mengatakan sering membuat media pembelajaran, tidak ada responden yang mengatakan kadang-kadang dan tidak pernah membuat media pembelajaran. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 8 responden yang mengatakan SL= $8 \times 4 = 32$

Jumlah skor 5 responden yang mengatakan SR
 $= 5 \times 3 = 15$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL).
 Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian
 adalah 47. Jadi berdasarkan data tersebut maka
 tingkat persetujuan mengenai guru membuat
 media pembelajaran = $(47 : 52) \times 100\% =$
 $90,38\%$.

Dari data tersebut, kesiapan materiil
 guru selama pelaksanaan pembelajaran
 blended learning di MAN 2 Rembang sebagai
 berikut.

Tabel 4.3 Persentase kesiapan materiil guru

Pertanyaan		Persentase subyek
Materiil	Nomor a)	90,38%
	Nomor b)	80,76%
	Nomor c)	80,76%
Jumlah		251,9%
Rata-rata		83,96%

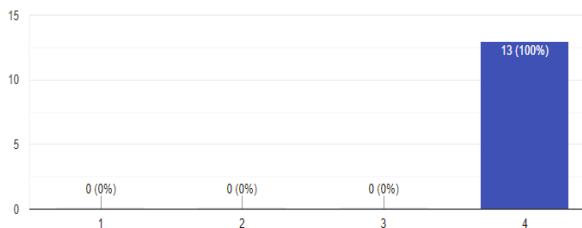
Didapatkan skor rata-rata kesiapan materiil guru yaitu 83,96 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka kesiapan materiil guru termasuk kategori **sangat baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan bahwa beliau sering menyiapkan kebutuhan untuk mengajar seperti membuat ringkasan materi yang dikemas dalam diktat untuk kelas X. Beliau juga mengatakan karena waktu yang terbatas beliau kadang-kadang membuat PPT atau video pembelajaran yang interaktif.

Beliau dan guru-guru yang lain juga menyiapkan jadwal yang sesuai dengan panduan penyelenggaraan pembelajaran PUADDIKDASMEN di masa pandemi covid-19. Akan tetapi Suwinda juga mengatakan akibat dari susunan jadwal tersebut, beliau sering telat masuk kelas untuk minum dan istirahat sejenak. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspek kesiapan materiil selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* sudah sangat baik dilakukan oleh guru.

- b. Ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

Indikator ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan terdiri 8 butir pertanyaan. Penjelasan lebih rinci disajikan dalam diagram berikut.

- 1) Sarana pendukung pembelajaran daring
 - a) Ketersediaan gadget atau komputer



Gambar 4.9 Frekuensi guru menggunakan gadget atau komputer sendiri

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.9 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 13 responden dengan persentase 100 % mengatakan selalu menggunakan gadget atau komputer sendiri

untuk melakukan pembelajaran daring, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan gadget atau komputer sendiri. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 13 responden yang mengatakan SL
 $= 13 \times 4 = 52$

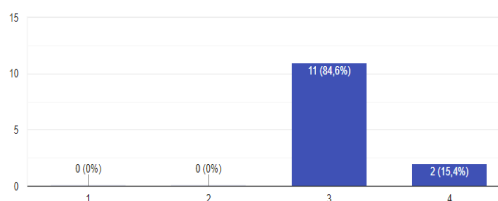
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan SR
 $= 0 \times 3 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item $= 4 \times 13 = 52$. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 52. Jadi persentase ketersediaan gadget atau komputer untuk melakukan pembelajaran daring $= (52 : 52) \times 100\% = 100\%$.

b) Ketersediaan jaringan internet yang stabil



Gambar 4.10 Frekuensi guru memiliki jaringan internet yang stabil

Keterangan:

- 4=Sangat Stabil (SS)
- 3= Cukup Stabil (CS)
- 2=Kurang Stabil (KS)
- 1=Tidak Stabil (TS)

Gambar 4.10 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 2 responden dengan persentase 15,4 % mengatakan jaringan internet sangat stabil, 11 responden dengan presentasi 84,6 % mengatakan jaringan internet cukup stabil, tidak ada responden yang mengatakan jaringan internet tidak stabil. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 2 responden yang mengatakan SM
 $= 2 \times 4 = 8$

Jumlah skor 11 responden yang mengatakan M
 $= 11 \times 3 = 33$

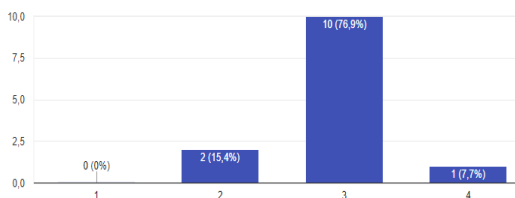
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TM
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan STM
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SM).

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 41. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase ketersediaan jaringan internet yang stabil = $(41 : 52) \times 100\% = 78,84\%$.

c) Ketersediaan platform pendidikan



Gambar 4.11 Frekuensi Penggunaan platform pendidikan Microsoft teams guru

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.11 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 1 responden dengan persentase 7,7 % mengatakan selalu menggunakan platform pendidikan selama pembelajaran daring, 10 responden dengan presentasi 76,9 % mengatakan sering menggunakan platform pendidikan, 2 responden dengan persentase 15,4 % mengatakan kadang-kadang menggunakan

platform pendidikan, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan platform pendidikan.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan SL
 $= 1 \times 4 = 4$

Jumlah skor untuk 10 orang yang menjawab SR
 $= 10 \times 3 = 30$

Jumlah skor untuk 2 orang yang menjawab KK
 $= 2 \times 2 = 4$

Jumlah skor untuk 0 orang yang menjawab TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SS).

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 38. Jadi berdasarkan data tersebut maka tingkat persetujuan mengenai guru menggunakan platform pendidikan yang

ditetapkan untuk kegiatan pembelajaran daring= $(38 : 52) \times 100\% = 73,07\%$.

Dari data tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

Tabel 4.4 Persentase ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring

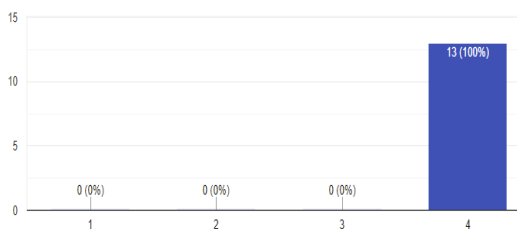
Pertanyaan		Persentase subyek
Sarana dan prasarana pembelajaran daring	Nomor a)	100%
	Nomor b)	78,84%
	Nomor c)	73,07%
Jumlah		251,91%
Rata-rata		83,97%

Didapatkan skor rata-rata ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring yaitu 83,97 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring kategori **sangat baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan sarana dan prasarana selama pembelajaran daring sudah

tersedia mulai dari gadget, jaringan internet dari sekolah yang dapat diakses di semua ruangan yang ada di MAN 2 Rembang, dan aplikasi belajar *Microsoft teams* yang didalamnya terdapat fitur-fitur seperti *chatting*, *teams*, *assignment*, kalender, dan juga webinar.

2) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran tatap muka

a) Ketersediaan masker



Gambar 4.12 Frekuensi pemakaian masker selama pembelajaran tatap muka

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.12 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 13 responden dengan persentase 100 % mengatakan selalu memakai masker selama pembelajaran tatap muka, tidak

ada responden yang mengatakan tidak pernah memakai masker selama pembelajaran tatap muka. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 13 responden yang mengatakan SL
 $= 13 \times 4 = 52$

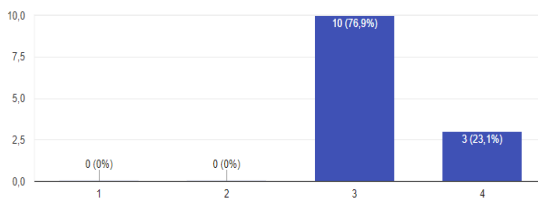
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan SR
 $= 0 \times 3 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 13 = 52$. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 52. Jadi persentase guru memakai masker selama pembelajaran tatap muka = $(52 : 52) \times 100\% = 100\%$.

b) Ketersediaan handsanitizer



Gambar 4.13 Frekuensi menggunakan handsanitizer selama pembelajaran tatap muka

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.13 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 3 responden dengan persentase 23,1 % mengatakan selalu menggunakan handsanitizer selama pembelajaran tatap muka, sedangkan yang mengatakan sering menggunakan handsanitizer selama pembelajaran tatap muka sebanyak 10 responden dengan persentase 76,9 %, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah membawa handsanitizer selama pembelajaran tatap muka.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 3 responden yang mengatakan SL
 $= 3 \times 4 = 12$

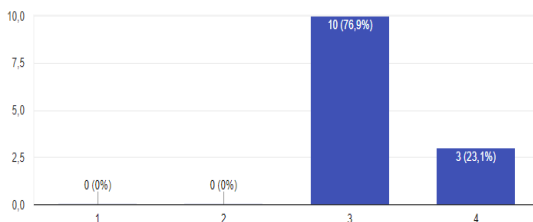
Jumlah skor 10 responden yang mengatakan SR
 $= 10 \times 3 = 30$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL).
 Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian
 adalah 42. Jadi berdasarkan data tersebut maka
 persentase guru memakai handsanitizer
 selama pembelajaran tatap muka = $(42 : 52) \times 100\% = 80,76\%$.

c) Ketersediaan tempat cuci tangan



Gambar 4.14 Frekuensi guru mencuci tangan sebelum masuk kelas

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.14 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 3 responden dengan persentase 23,1 % mengatakan selalu mencuci tangan sebelum masuk kelas pembelajaran tatap muka, sedangkan yang mengatakan sering mencuci tangan sebelum masuk kelas sebanyak 10 responden dengan persentase 76,9 %, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah mencuci tangan sebelum masuk kelas pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 3 responden yang mengatakan SL
 $= 3 \times 4 = 12$

Jumlah skor 10 responden yang mengatakan SR
 $= 10 \times 3 = 30$

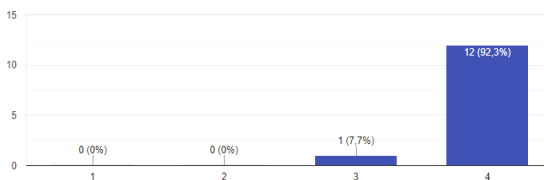
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$. Jumlah skor yang diperoleh dari

penelitian adalah 42. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru mencuci tangan sebelum masuk kelas pembelajaran tatap muka = $(42 : 52) \times 100\% = 80,76\%$.

d) Ketersediaan alat pengecekan suhu tubuh



Gambar 4.15 Frekuensi melakukan pengecekan suhu tubuh

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.15 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 12 responden dengan persentase 92,3 % mengatakan selalu mengecek suhu tubuh, 1 responden dengan presentasi 7,7 % mengatakan sering mengecek suhu tubuh, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah mengecek suhu tubuh. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan SL
 $= 1 \times 4 = 4$

Jumlah skor 12 responden yang mengatakan SR
 $= 12 \times 3 = 36$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$. Jumlah skor yang diperoleh dari
 penelitian adalah 40. Jadi persentase guru
 melakukan pengecekan suhu tubuh = $(40 : 52) \times 100\% = 76,92\%$. Dari data tersebut,
 ketersediaan sarana dan prasarana untuk
 mendukung pembelajaran tatap muka di MAN
 2 Rembang sebagai berikut.

Tabel 4.5 Persentase ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran tatap muka

Pertanyaan		Persentase subyek
Sarana dan prasarana pembelajaran tatap muka	Nomor a)	100%
	Nomor b)	80,76%
	Nomor c)	80,76%
	Nomor d)	76,92%
Jumlah		338,44%
Rata-rata		84,61%

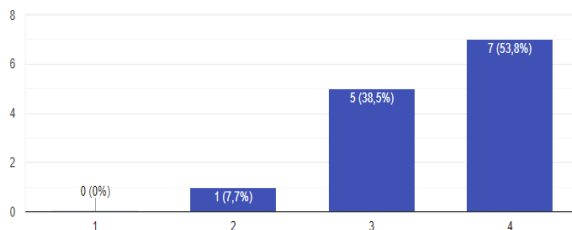
Didapatkan skor rata-rata ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran tatap muka yaitu 84,61 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring kategori **sangat baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan selama pembelajaran tatap muka yang beliau butuhkan sudah sangat tersedia mulai dari masker, tempat mencuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan tisu, dan sebanyak 3 alat untuk mengecek suhu tubuh.

c. Proses pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang

Berdasarkan pengisian angket oleh guru tentang proses pembelajaran *blended learning* mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Indikator proses pembelajaran *blended learning* terdiri 9 butir pertanyaan. Penjelasan lebih rinci disajikan dalam diagram berikut.

1) Aktivitas pembelajaran *blended learning*

a) Penyampaian tujuan pembelajaran



Gambar 4.16 Frekuensi penyampaian tujuan pembelajaran

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.16 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 7 responden dengan persentase 53,8 % mengatakan selalu menyampaikan tujuan pembelajaran ketika kegiatan pendahuluan, sedangkan yang mengatakan sering menyampaikan tujuan pembelajaran sebanyak 5 responden dengan persentase 38,5 %, 1 responden yang mengatakan kadang-kadang menyampaikan

tujuan pembelajaran, tidak ada responden mengatakan tidak pernah menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 7 responden yang mengatakan SL
 $= 7 \times 4 = 28$

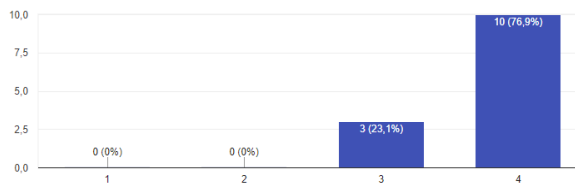
Jumlah skor 5 responden yang mengatakan SR
 $= 5 \times 3 = 15$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 43. Jadi persentase guru menyampaikan tujuan pembelajar =
 $(43 : 52) \times 100\% = 82,69\%$.

b) Pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan



Gambar 4.17 Frekuensi pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.17 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 10 responden dengan persentase 76,9 % mengatakan selalu memberikan bimbingan saat pembelajaran tatap muka kepada siswa yang mengalami kesulitan, sedangkan yang mengatakan sering memberikan bimbingan saat pembelajaran tatap muka kepada siswa yang mengalami kesulitan sebanyak 3 responden dengan persentase 23,1 %, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah memberikan bimbingan saat pembelajaran tatap muka kepada siswa yang mengalami kesulitan. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 10 responden yang mengatakan SL
 $= 10 \times 4 = 40$

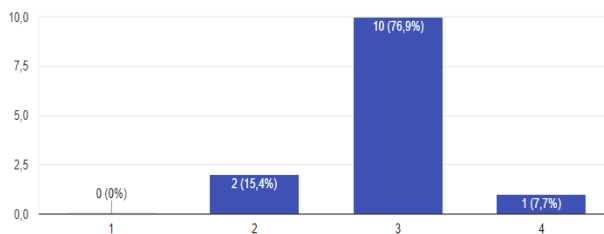
Jumlah skor 3 responden yang mengatakan SR =
 $3 \times 3 = 9$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP = $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL).
 Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 49. Jadi persentase guru memberikan bimbingan saat pembelajaran tatap muka kepada siswa yang mengalami kesulitan = $(49 : 52) \times 100\% = 94,23\%$.

c) Penggunaan strategi pembelajaran praktik saat pembelajaran tatap muka



Gambar 4.18 Frekuensi penggunaan strategi pembelajaran praktik saat pembelajaran tatap muka

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.18 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 1 responden dengan persentase 7,7 % mengatakan selalu menggunakan strategi pembelajaran praktik saat pembelajaran tatap muka, sedangkan yang mengatakan sering menggunakan strategi pembelajaran praktik sebanyak 10 responden dengan persentase 76,9 %, 2 responden yang mengatakan kadang-kadang menggunakan strategi pembelajaran praktik, tidak ada yang mengatakan tidak pernah menggunakan strategi pembelajaran praktik saat pembelajaran tatap muka. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan SL
 $= 1 \times 4 = 4$

Jumlah skor 10 responden yang mengatakan SR
 $= 10 \times 3 = 30$

Jumlah skor 2 responden yang mengatakan KK
 $= 2 \times 2 = 4$

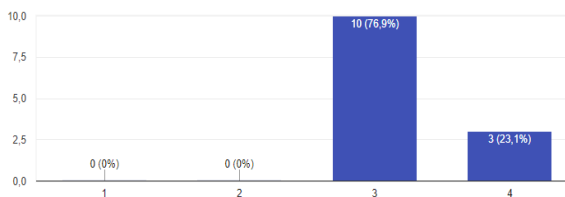
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP =
 $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL).

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah

38. Jadi persentase guru menggunakan strategi pembelajaran praktik saat pembelajaran tatap muka= $(38 : 52) \times 100\% = 73,07\%$.

d) Penggunaan strategi pembelajaran diskusi saat pembelajaran tatap muka



Gambar 4.19 Frekuensi penggunaan strategi pembelajaran diskusi saat pembelajaran tatap muka

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.19 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 3 responden dengan persentase 23,1 % mengatakan selalu menggunakan strategi pembelajaran diskusi saat pembelajaran tatap muka, sedangkan yang mengatakan sering menggunakan strategi pembelajaran diskusi saat pembelajaran tatap muka sebanyak 10 responden dengan persentase

76,9 %, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan strategi pembelajaran diskusi saat pembelajaran tatap muka.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 3 responden yang mengatakan SL
 $= 3 \times 4 = 12$

Jumlah skor 10 responden yang mengatakan SR
 $= 10 \times 3 = 30$

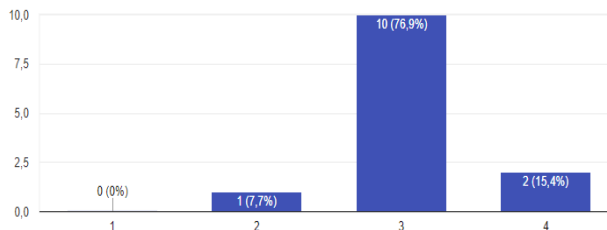
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP =
 $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL).
Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 42. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru menggunakan strategi

pembelajaran diskusi saat pembelajaran tatap muka = $(42 : 52) \times 100\% = 80,76\%$.

e) Penggunaan strategi pembelajaran refleksi saat pembelajaran tatap muka



Gambar 4.20 Frekuensi penggunaan strategi pembelajaran refleksi saat pembelajaran tatap muka

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.20 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 2 responden dengan persentase 15,4 % mengatakan selalu menggunakan strategi pembelajaran refleksi saat pembelajaran tatap muka, sedangkan yang mengatakan sering menggunakan strategi pembelajaran refleksi sebanyak 10 responden dengan persentase 76,9 %, ada 1 responden yang

mengatakan kadang-kadang menggunakan strategi pembelajaran refleksi, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan strategi pembelajaran refleksi saat pembelajaran tatap muka. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 2 responden yang mengatakan SL
 $= 2 \times 4 = 8$

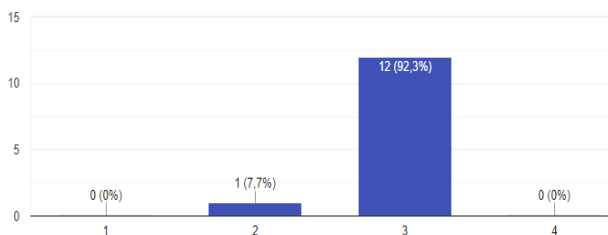
Jumlah skor 10 responden yang mengatakan SR
 $= 10 \times 3 = 30$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan KK
 $= 1 \times 2 = 2$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP =
 $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL).
Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah
40. Jadi berdasarkan data tersebut maka
persentase guru menggunakan strategi
pembelajaran refleksi saat pembelajaran tatap
muka = $(40 : 52) \times 100\% = 76,92\%$.

f) Penggunaan strategi pembelajaran umpan balik saat pembelajaran tatap muka



Gambar 4.21 Frekuensi penggunaan strategi pembelajaran umpan balik saat pembelajaran tatap muka

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.21 menunjukkan bahwa dari 13 responden tidak ada responden yang mengatakan selalu menggunakan strategi pembelajaran umpan balik saat pembelajaran tatap muka, sedangkan yang mengatakan sering menggunakan strategi pembelajaran umpan balik sebanyak 12 responden dengan persentase 92,3 %, ada 1 responden yang mengatakan kadang-kadang menggunakan strategi pembelajaran umpan balik, akan tetapi tidak ada

responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan strategi pembelajaran umpan balik. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan SL
 $= 0 \times 4 = 0$

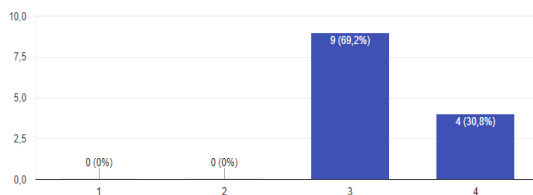
Jumlah skor 10 responden yang mengatakan SR
 $= 12 \times 3 = 36$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan KK
 $= 1 \times 2 = 2$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL).
 Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah
 38. Jadi persentase guru menggunakan strategi
 pembelajaran umpan balik saat pembelajaran
 tatap muka = $(38 : 52) \times 100\% = 73,07\%$.

g) Pemberian ulangan harian siswa



Gambar 4.22 Frekuensi guru yang memberikan ulangan harian kepada siswa

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.22 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 4 responden dengan persentase 30,8 % mengatakan selalu memberikan tugas ulangan harian kepada siswa, sedangkan yang mengatakan sering memberikan tugas ulangan harian sebanyak 9 responden dengan persentase 69,2 %, dan tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah memberikan ulangan harian kepada siswa.

Berdasarkan skor yang telah ditetapkan maka skor tersebut dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 4 responden yang mengatakan SL
 $= 4 \times 4 = 16$

Jumlah skor 9 responden yang mengatakan SR =
 $9 \times 3 = 27$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK=
 $0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP = $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 43. Jadi persentase guru memberikan ulangan harian kepada siswa = $(43 : 52) \times 100\% = 82,69\%$.

Dari data tersebut, aktivitas pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

Tabel 4.6 Persentase aktivitas pembelajaran *blended learning*

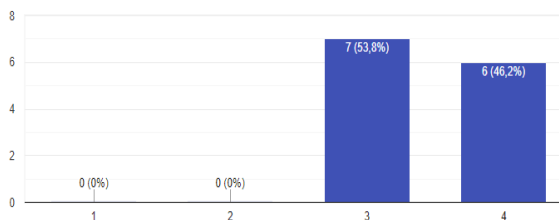
Pertanyaan		Persentase subyek
Aktivitas pembelajaran	Nomor a)	82,69%
	Nomor b)	94,23%
	Nomor c)	73,07%
	Nomor d)	80,76%
	Nomor e)	76,92%
	Nomor f)	73,07%
	Nomor g)	82,69%
	Jumlah	563,43%
	Rata-rata	80,49%

Didapatkan skor rata-rata aktivitas pembelajaran *blended learning* yaitu 80,49 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka aktivitas

pembelajaran *blended learning* kategori **sangat baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan melakukan aktivitas pembelajaran seperti saat pembelajaran sebelum pandemi, yaitu selalu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kadang-kadang menerapkan strategi pembelajaran praktek jika memang materinya dapat diterapkan, kadang-kadang menerapkan strategi pembelajaran diskusi, reflektif, umpan balik, dan di akhir pembelajaran beliau selalu memberikan tugas harian yang ada di diktat.

2) Pemanfaatan sarana dan prasarana

a) Penggunaan internet untuk mencari bahan ajar



Gambar 4.23 Frekuensi penggunaan internet untuk mencari bahan ajar

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.17 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 6 responden dengan persentase 46,2 % mengatakan selalu menggunakan internet untuk mencari bahan ajar, sedangkan yang mengatakan sering menggunakan internet untuk mencari bahan ajar sebanyak 7 responden dengan persentase 53,8 %, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan internet untuk mencari bahan ajar. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 6 responden yang mengatakan SL
 $= 6 \times 4 = 24$

Jumlah skor 7 responden yang mengatakan SR
 $= 7 \times 3 = 21$

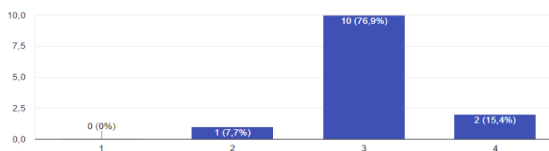
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item=
 $4 \times 13 = 52$. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 40. Jadi persentase guru

menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan materi dan tugas = $(40 : 52) \times 100\% = 76,92\%$.

b) Penggunaan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan materi dan tugas



Gambar 4.24 Frekuensi penggunaan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan materi dan tugas

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.24 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 2 responden dengan persentase 15,4 % mengatakan selalu menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan materi dan tugas, sedangkan yang mengatakan sering menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan materi dan tugas sebanyak 10 responden dengan persentase 76,9 %, 1 responden yang

mengatakan kadang-kadang menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan materi dan tugas, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan materi dan tugas. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 2 responden yang mengatakan SL
 $= 2 \times 4 = 8$

Jumlah skor 5 responden yang mengatakan SR
 $= 10 \times 3 = 30$

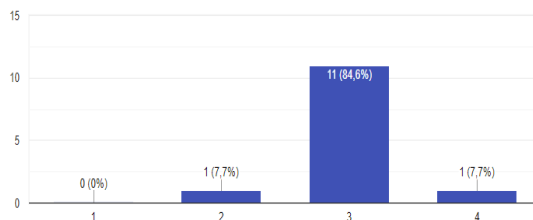
Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 1 \times 2 = 2$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL).

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 40. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan materi dan tugas = $(40 : 52) \times 100\% = 76,92\%$.

c) Penggunaan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan nilai



Gambar 4.25 Frekuensi penggunaan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan nilai

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.25 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 1 responden dengan persentase 7,7 % mengatakan selalu menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan nilai, sedangkan yang mengatakan sering menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan nilai sebanyak 11 responden dengan persentase 84,6 %, ada 1 responden yang mengatakan kadang-kadang menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan nilai, tidak ada responden yang mengatakan tidak

pernah menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk memberikan nilai.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan SL
 $= 1 \times 4 = 4$

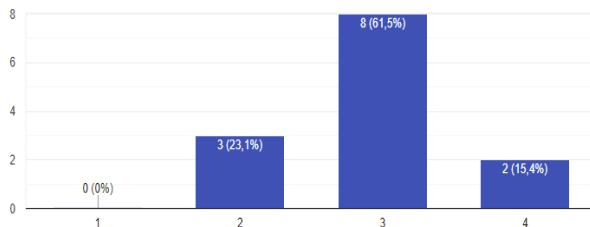
Jumlah skor 5 responden yang mengatakan SR =
 $11 \times 3 = 33$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan KK
 $= 1 \times 2 = 2$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP =
 $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL).
 Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah
 39. Jadi berdasarkan data tersebut maka
 persentase guru menggunakan aplikasi *Microsoft
 teams* untuk memberikan nilai = $(39 : 52) \times 100\% = 75\%$.

d) Penggunaan fitur chatting yang terdapat di *Microsoft teams* untuk berdiskusi



Gambar 4.26 Frekuensi penggunaan fitur chatting yang terdapat di *Microsoft teams* untuk berdiskusi

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.26 menunjukkan bahwa dari 13 responden terdapat 2 responden dengan persentase 15,4 % mengatakan selalu menggunakan fitur chatting yang terdapat di *Microsoft teams* untuk berdiskusi, sedangkan yang mengatakan sering menggunakan fitur chatting yang terdapat di *Microsoft teams* untuk berdiskusi sebanyak 8 responden dengan persentase 61,5 %, 3 responden dengan persentase 23,1 % yang mengatakan kadang-kadang menggunakan fitur chatting

yang terdapat di *Microsoft teams* untuk berdiskusi, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan fitur chatting yang terdapat di *Microsoft teams* untuk berdiskusi. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 2 responden yang mengatakan SL
 $= 2 \times 4 = 8$

Jumlah skor 8 responden yang mengatakan SR
 $= 8 \times 3 = 24$

Jumlah skor 3 responden yang mengatakan KK
 $= 3 \times 2 = 6$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$ (seandainya semua menjawab SL).

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 38. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru menggunakan fitur chatting yang terdapat di *Microsoft teams* untuk berdiskusi = $(38 : 52) \times 100\% = 73,07\%$.

Dari data tersebut, pemanfaatan sarana dan prasarana di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

Tabel 4.7 Persentase pemanfaatan sarana dan prasarana

Pertanyaan		Persentase subyek
Pemanfaatan sarana dan prasarana	Nomor a)	76,92%
	Nomor b)	76,92%
	Nomor c)	75%
	Nomor d)	73,07%
	Jumlah	301,91%
	Rata-rata	75,47%

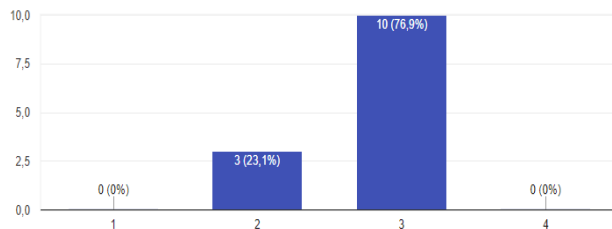
Didapatkan skor rata-rata pemanfaatan sarana dan prasarana yaitu 75,47 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka pemanfaatan sarana dan prasarana termasuk kategori **baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Suwinda mengenai pemanfaatan sarana internet, beliau mengatakan selalu menggunakan internet untuk mencari bahan ajar dan buku yang ada dipergustakaan untuk dibuat diktat. Beliau biasanya menggunakan browser *chrom* untuk mencari materi dan soal-soal. Mengenai pemanfaatan aplikasi *Microsoft Teams*, setelah PTM 50% beliau jarang menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* untuk chatting, mengirim tugas dan materi, dan untuk memberikan nilai. Suwinda mengatakan waktu yang terbatas mengakibatkan beliau jarang

menggunakan aplikasi tersebut, malah beliau sering memberikan tugas dari diktat yang beliau buat.

4. Hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*

Indikator hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* berdasarkan pengisian angket oleh guru terdiri 3 butir pertanyaan. Penjelasan lebih rinci disajikan dalam diagram berikut.

- a) Aspek kognitif berupa kemampuan mendeskripsikan secara verbal materi yang telah dipelajari



Gambar 4.27 Frekuensi guru tentang kemampuan mendeskripsikan secara verbal siswa

Keterangan:

4=Sangat Mampu (SM)

3=Mampu (M)

2=Tidak Mampu (TM)

1=Sangat Tidak Mampu (TM)

Gambar 4.27 menunjukkan bahwa dari 13 responden tidak ada responden yang mengatakan siswa sangat mampu mendeskripsikan secara verbal tentang materi yang telah dipelajari, Sedangkan yang mengatakan siswa mampu sebanyak 10 responden dengan persentase 76,9%, terdapat 3 responden dengan persentase 23,1% yang mengatakan siswa tidak mampu, tidak ada responden yang mengatakan siswa sangat tidak mampu. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan SM
 $= 0 \times 4 = 0$

Jumlah skor 10 responden yang mengatakan M =
 $10 \times 3 = 30$

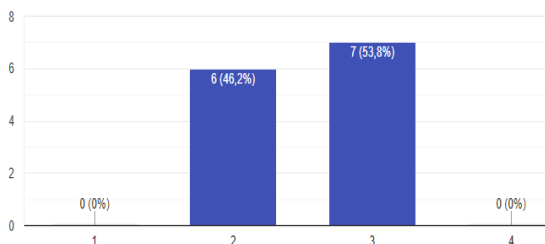
Jumlah skor 3 responden yang mengatakan TM
 $= 3 \times 2 = 6$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan STM=
 $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$.Jumlah skor yang diperoleh dari
 penelitian adalah 36. Jadi persentase guru
 mengatakan kemampuan siswa

mendeskrripsikan secara verbal tentang materi yang telah dipelajari sebesar $= (36 : 52) \times 100\% = 69,23\%$.

b) Aspek afektif berupa keaktifan berdiskusi siswa



Gambar 4.28 Frekuensi mengatakan siswa aktif berdiskusi
Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.28 menunjukkan bahwa dari 13 responden tidak ada responden yang mengatakan bahwa siswa selalu berdiskusi selama pembelajaran *blended learning*, sedangkan yang mengatakan siswa sering berdiskusi sebanyak 7 responden dengan persentase 53,8 %, terdapat 6 responden yang mengatakan siswa kadang-kadang berdiskusi, tidak ada responden yang

mengatakan tidak pernah berdiskusi. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan SL
 $= 0 \times 4 = 0$

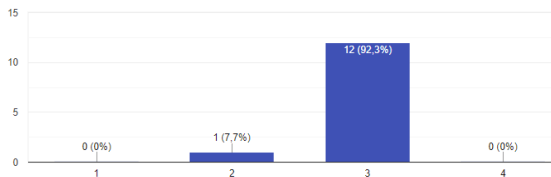
Jumlah skor 7 responden yang mengatakan SR =
 $7 \times 3 = 21$

Jumlah skor 6 responden yang mengatakan KK
 $= 6 \times 2 = 12$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP =
 $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 13 = 52$. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 33. Jadi persentase guru mengatakan siswa aktif berdiskusi selama pembelajaran *blended learning* = $(33 : 52) \times 100\% = 63,46\%$.

c) Disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran *blended learning*



Gambar 4.29 Frekuensi guru mengatakan siswa disiplin mengerjakan tugas

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.29 menunjukkan bahwa dari 13 responden tidak ada responden yang mengatakan siswa selalu disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran *blended learning*, sedangkan yang mengatakan siswa sering disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran *blended learning* sebanyak 12 responden dengan persentase 92,3 %, terdapat 1 responden yang mengatakan siswa kadang-kadang disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran *blended learning*, tidak ada siswa yang mengatakan tidak pernah disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan SL
 $= 0 \times 4 = 0$

Jumlah skor 12 responden yang mengatakan SR
 $= 12 \times 3 = 36$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan KK
 $= 1 \times 2 = 2$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP = $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 13 = 52$. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 38. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase guru mengatakan siswa disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran *blended learning* = $(38 : 52) \times 100\% = 73,07\%$.

Dari data tersebut, hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

Tabel 4.8 Persentase hasil belajar siswa selama pembelajaran *blended learning*

Pertanyaan	Persentase subyek
Nomor a)	69,23%
Nomor b)	63,46%
Nomor c)	73,07%
Jumlah	205,76%
Rata-rata	68,58 %

Didapatkan skor rata-rata hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* yaitu 68,58 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* termasuk kategori

baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan kemampuan siswa mendeskripsikan secara verbal cukup baik, hal tersebut dibuktikan selama tatap muka sebagian besar siswa praktek menyampaikan hasil pekerjaannya dalam menyelesaikan soal. Mengenai kemampuan siswa aktif berdiskusi, Suwinda mengatakan banyak siswa yang aktif menyampaikan pendapat dan aktif bertanya, meskipun ada beberapa siswa yang tidak aktif juga. Untuk kemampuan disiplin siswa, Suwinda mengatakan selama pembelajaran tatap muka 50% dan daring 50%, siswa disiplin mengumpulkan tugas tepat waktu.

2. Evaluasi Siswa

Bagian ini dipaparkan data yang didapatkan dari angket siswa yang dianalisis butir per butir pertanyaan. Berikut analisis per butir pertanyaan.

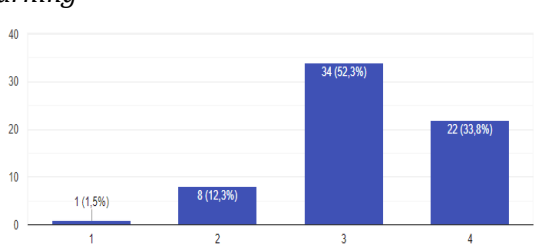
- a. Kesiapan siswa selama pelaksanaan pembelajaran blended learning di MAN 2 Rembang

Indikator kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* berdasarkan angket oleh siswa

terdiri dari 8 pertanyaan. Penjelasan lebih rinci disajikan dalam diagram berikut.

1) Kesiapan Psikis

a) Persetujuan tentang pembelajaran *blended learning*



Gambar 4.30 Frekuensi siswa tentang persetujuan pembelajaran *blended learning*

Keterangan:

4=Sangat Setuju (SS)

3= Setuju (S)

2=Tidak Setuju (TS)

1=Sangat Tidak Setuju (STS)

Gambar 4.30 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 22 responden dengan persentase 33,8 % mengatakan sangat setuju tentang sekolah yang melaksanakan pembelajaran *blended learning*, terdapat 34 responden dengan persentase 52,3 mengatakan setuju sedangkan yang mengatakan tidak setuju sebanyak 8 responden dengan persentase 12,2 %, dan 1 responden dengan persentase 1,5 % mengatakan sangat tidak setuju tentang sekolah

yang melaksanakan pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 22 responden yang mengatakan SM
 $= 22 \times 4 = 88$

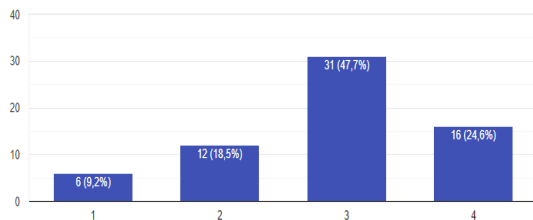
Jumlah skor 34 responden yang mengatakan M =
 $34 \times 3 = 102$

Jumlah skor 8 responden yang mengatakan TM=
 $8 \times 2 = 16$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan ST=
 $1 \times 1 = 1$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 207. Jadi persentase siswa tentang persetujuan pembelajaran *blended learning* = $(207 : 260) \times 100\% = 79,61\%$.

b) Pengetahuan tentang pembelajaran *blended learning*



Gambar 4.31 Frekuensi siswa Pengetahuan tentang pembelajaran *blended learning*

Keterangan:

4=Sangat Mengetahui (SM)

3= Mengetahui (M)

2=Tidak Mengetahui (TM)

1=Sangat Tidak Mengetahui (STM)

Gambar 4.31 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 16 responden dengan persentase 24,6 % mengatakan sangat mengetahui pembelajaran *blended learning*, terdapat 31 responden dengan persentase 47,7 % yang mengatakan mengetahui pembelajaran *blended learning*, sedangkan yang mengatakan tidak mengetahui pembelajaran *blended learning* sebanyak 12 responden dengan persentase 18,5 %, dan 6 responden dengan persentase 9,2 % mengatakan sangat tidak mengetahui pembelajaran *blended learning*.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 16 responden yang mengatakan SM
 $= 16 \times 4 = 64$

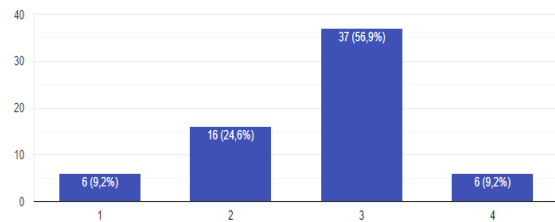
Jumlah skor 31 responden yang mengatakan M=
 $31 \times 3 = 93$

Jumlah skor 12 responden yang mengatakan TM
 $= 12 \times 2 = 24$

Jumlah skor 6 responden yang mengatakan STM
 $= 6 \times 1 = 6$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$. Jumlah skor yang diperoleh dari
 penelitian adalah 182. Jadi persentase
 pengetahuan siswa tentang pembelajaran
blended learning = $(182 : 260) \times 100\% = 70\%$.

c) Belajar tepat waktu



Gambar 4.32 Frekuensi siswa yang belajar tepat waktu

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadan-Kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.32 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 6 responden dengan persentase 9,2 % mengatakan selalu masuk kelas online dan kelas tatap muka tepat waktu, terdapat 37 responden dengan persentase 47,7 % yang mengatakan sering masuk kelas tepat waktu, sedangkan yang mengatakan kadang-kadang masuk tepat waktu sebanyak 16 responden dengan persentase 24,6 %, dan 6 responden dengan persentase 9,2 % mengatakan tidak pernah tepat waktu.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 6 responden yang mengatakan SL=
 $6 \times 4 = 24$

Jumlah skor 37 responden yang mengatakan SR=
 $37 \times 3 = 111$

Jumlah skor 16 responden yang mengatakan KK=
 $16 \times 2 = 32$

Jumlah skor 6 responden yang mengatakan TP =
 $6 \times 1 = 6$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 168. Jadi persentase siswa belajar tepat waktu = $(168 : 260) \times 100\% = 64,61\%$.

Dari data tersebut, kesiapan psikis siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

Tabel 4.9 Persentase kesiapan psikis siswa

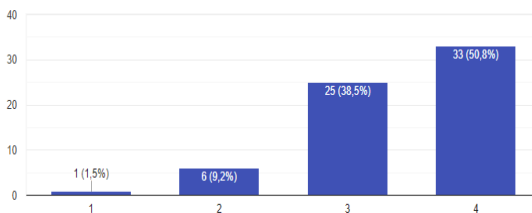
Pertanyaan		Persentase subyek
Kesiapan psikis	Nomor a)	79,61%
	Nomor b)	70%
	Nomor c)	64,61%
	Jumlah	214,22%
	Rata-rata	71,40%

Didapatkan skor rata-rata kesiapan psikis siswa yaitu 74,50 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka kesiapan psikis siswa termasuk kategori **baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan R4 yang mengatakan setuju dengan adanya pembelajaran *blended learning*. Akan tetapi R4 juga mengatakan pembelajaran tatap muka yang dilakukan dari jam 7-12 tanpa jeda

mengakibatkan kecapekan dan tidak fokus belajar di akhir jam pelajaran. Hal yang sama dikatakan oleh R51 pembelajaran tatap muka pun tidak ada jeda yang mengakibatkan R51 capek dan bosan. Meskipun demikian, R51 tetap semangat mengikuti pembelajaran *blended learning*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspek kesiapan psikis siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* cukup baik dilakukan siswa.

3. Kesiapan fisik

a) Melakukan vaksinasi



Gambar 4.33 Frekuensi siswa melakukan vaksinasi

Keterangan:

4=Sudah Vaksinasi (SV)

3=Akan Vaksinasi (AV)

2=Belum Vaksinasi (KK)

1=Tidak Vaksinasi (TV)

Gambar 4.33 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 33 responden dengan persentase 50,8 % mengatakan sudah melakukan vaksinasi, terdapat 25 responden dengan persentase 38,5 % yang mengatakan akan melakukan vaksinasi, sedangkan yang mengatakan belum melakukan vaksinasi sebanyak 6 responden dengan persentase 9,2 %, dan 1 responden dengan persentase 1,5 % menga. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 33 responden yang mengatakan
 $SV = 33 \times 4 = 132$

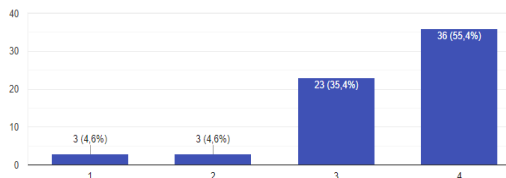
Jumlah skor 25 responden yang mengatakan
 $AV = 25 \times 3 = 75$

Jumlah skor 6 responden yang mengatakan BV
 $= 6 \times 2 = 12$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan TV
 $= 1 \times 1 = 1$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$. Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 220. Jadi persentase siswa melakukan vaksinasi = $(185 : 260) \times 100\% = 84,61\%$.

b) Menjaga kesehatan selama belajar



Gambar 4.34 Frekuensi siswa menjaga kesehatan selama belajar

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.34 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 36 responden dengan persentase 55,4 % mengatakan selalu menjaga kesehatan selama belajar, terdapat 23 responden dengan persentase 35,4 % yang mengatakan sering menjaga kesehatan selama belajar, sedangkan yang mengatakan kadang-kadang sebanyak 3 responden dengan persentase 4,6 %, dan 3 responden dengan persentase 4,6 % mengatakan tidak pernah menjaga kesehatan selama belajar.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari

responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 36 responden yang mengatakan SL= $36 \times 4 = 144$

Jumlah skor 23 responden yang mengatakan SR= $23 \times 3 = 69$

Jumlah skor 3 responden yang mengatakan = $3 \times 2 = 6$

Jumlah skor 3 responden yang mengatakan TP = $3 \times 1 = 3$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL).

Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 222. Jadi persentase siswa menjaga kesehatan selama belajar = $(222:260) \times 100\% = 85,38\%$.

Dari data tersebut, kesiapan fisik siswa selama pelaksanaan pembelajaran blended learning di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

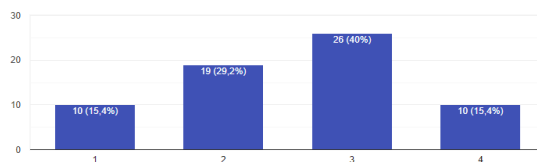
Tabel 4.10 Persentase kesiapan fisik siswa

Pertanyaan		Persentase subyek
Kesiapan fisik	Nomor a)	84,61%
	Nomor b)	85,38%
	Jumlah	169,99%
	Rata-rata	84,99%

Didapatkan skor rata-rata kesiapan psikis siswa yaitu 84,99 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka kesiapan psikis siswa termasuk kategori **sangat baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan R4 bahwa selalu menjaga kesehatan selama dengan olahraga setiap sore dan melakukan vaksinasi. Hal yang sama juga dilakukan oleh R51 yang mengatakan selalu menjaga kesehatan dengan minum vitamin c, olahraga sedikit. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspek kesiapan fisik selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* sangat baik dilakukan oleh siswa.

2) Kesiapan materiil

a) Menyiapkan materi dari sumber lain



Gambar 4.35 Frekuensi menyiapkan materi dari sumber lain

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.35 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 10 responden dengan persentase 15,4 % mengatakan selalu menyiapkan materi dari sumber lain terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, terdapat 26 responden dengan persentase 40% yang mengatakan sering menyiapkan materi dari sumber lain terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan yang mengatakan kadang-kadang menyiapkan materi dari sumber lain sebanyak 19 responden dengan persentase 29,2 %, dan 15 responden dengan persentase 15,4 % mengatakan tidak pernah menyiapkan materi dari sumber lain terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 10 responden yang mengatakan
 $SL = 10 \times 4 = 40$

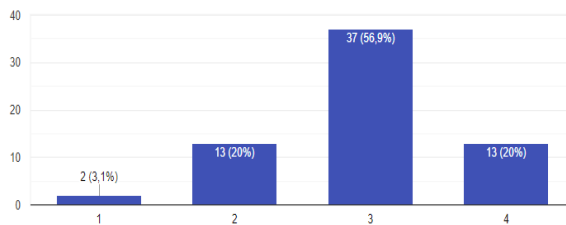
Jumlah skor 26 responden yang mengatakan
 $SR = 26 \times 3 = 78$

Jumlah skor 19 responden yang mengatakan
 $KK = 19 \times 2 = 38$

Jumlah skor 10 responden yang mengatakan
 $TP = 10 \times 1 = 10$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab
 SL). Jumlah skor yang diperoleh dari
 penelitian adalah 166. Jadi berdasarkan data
 tersebut maka persentase siswa menyiapkan
 materi dari sumber lain terlebih dahulu
 sebelum pembelajaran dimulai = $(166 : 260) \times 100\% = 63,84\%$.

b) Menyiapkan kebutuhan pembelajaran
blended learning



Gambar 4.36 Frekuensi menyiapkan kebutuhan pembelajaran *blended learning*

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.36 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 13 responden dengan persentase 20 % mengatakan selalu menyiapkan kebutuhan pembelajaran *blended learning*, terdapat 37 responden dengan persentase 56,9% yang mengatakan sering menyiapkan kebutuhan pembelajaran *blended learning*, sedangkan yang mengatakan kadang-kadang menyiapkan kebutuhan pembelajaran *blended learning* sebanyak 13 responden dengan persentase 20 %, dan 2 responden dengan persentase 3,1 % mengatakan tidak pernah menyiapkan kebutuhan pembelajaran *blended learning*.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 13 responden yang mengatakan
 $SL = 13 \times 4 = 52$

Jumlah skor 37 responden yang mengatakan
 $SR = 37 \times 3 = 111$

Jumlah skor 13 responden yang mengatakan
 $KK = 13 \times 2 = 26$

Jumlah skor 2 responden yang mengatakan TP
 $= 2 \times 1 = 2$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab
 SL). Jumlah skor yang diperoleh dari
 penelitian adalah 191. Jadi berdasarkan data
 tersebut maka persentase siswa menyiapkan
 kebutuhan pembelajaran *blended learning* =
 $(191 : 260) \times 100\% = 73,46\%$.

Dari data tersebut, kesiapan materiil
 siswa selama pelaksanaan pembelajaran
 blended learning di MAN 2 Rembang sebagai
 berikut.

Tabel 4.11 Persentase kesiapan materiil siswa

Pertanyaan		Persentase subyek
Kesiapan materiil	Nomor a)	63,84%
	Nomor b)	73,46%
Jumlah		137,3%
Rata-rata		68,65%

Didapatkan skor rata-rata kesiapan materiil siswa yaitu 68,65 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka kesiapan materiil siswa termasuk kategori **baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan R51 yang mengatakan menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti jaringan internet selama pembelajaran daring dan menyiapkan alat tulis dan alat protokol kesehatan selama tatap muka. Akan tetapi R51 tidak belajar terlebih dahulu di rumah dan tidak menyiapkan materi sendiri malah menunggu materi yang dibagikan dari guru.

Hal yang sama dikatakan oleh R4 bahwa dia tidak menyiapkan materi terlebih dahulu malah menunggu materi dari guru. R4 juga mengatakan meskipun tidak menyiapkan materi terlebih dahulu, akan tetapi dia menyiapkan kebutuhan pembelajaran daring seperti jaringan internet, gadget, menginstal *Mirosoft teams*. Sedangkan selama tatap muka R4 menyiapkan alat tulis seperti buku, bolpoin, penggaris dan protokol kesehatan. Secara

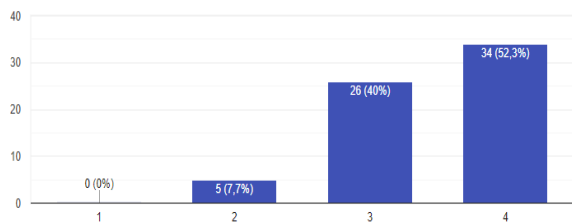
keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspek kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* siswa yang berupa kesiapan materiil sangat baik.

b. Ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *blended learning*

Indikator ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *blended learning* terdiri 7 butir pertanyaan. Penjelasan lebih rinci disajikan dalam diagram berikut.

3) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring

a) Ketersediaan gadget atau computer



Gambar 4.37 Frekuensi siswa menggunakan gadget atau komputer sendiri

Keterangan:

- 4=Selalu (SL)
- 3=Sering (SR)
- 2=Kadang-kadang (KK)
- 1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.37 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 34 responden dengan persentase 52,3 % mengatakan selalu menggunakan gadget atau komputer sendiri untuk melakukan pembelajaran daring, terdapat 26 responden dengan persentase 40 % yang mengatakan sering menggunakan gadget atau komputer sendiri untuk melakukan pembelajaran daring, sedangkan yang mengatakan kadang-kadang menggunakan gadget atau komputer sendiri untuk melakukan pembelajaran daring sebanyak 5 responden dengan persentase 7,7 %, tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan gadget atau komputer sendiri untuk melakukan pembelajaran daring.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 34 responden yang mengatakan SL= $34 \times 4 = 136$

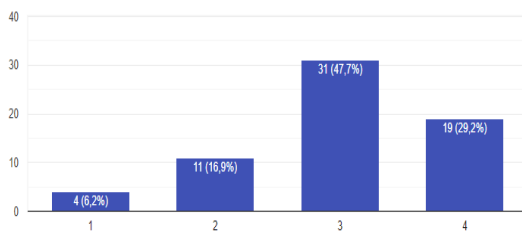
Jumlah skor 26 responden yang mengatakan SR= $26 \times 3 = 78$

Jumlah skor 5 responden yang mengatakan KK= $5 \times 2 = 10$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan TP = $1 \times 1 = 1$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 225. Jadi persentase siswa memiliki komputer atau gadget untuk melaksanakan pembelajaran blended learning= $(225:260) \times 100\% = 86,53\%$.

b) ketersediaan jaringan internet yang stabil



Gambar 4.38 Frekuensi guru memiliki jaringan internet yang stabil

Keterangan:

4=Sangat Stabil (SS)

3= Cukup Stabil (CS)

2=Kurang Stabil (KS)

1=Tidak Stabil (TS)

Gambar 4.38 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 19 responden dengan persentase 29,2 % mengatakan jaringan internet sangat stabil, terdapat 31 responden dengan persentase 47,7 % yang mengatakan jaringan internet cukup stabil, sedangkan yang mengatakan jaringan internet kurang stabil sebanyak 11 responden dengan persentase 16,9 %, dan 4 responden dengan persentase 6,2 % mengatakan jaringan internet tidak stabil.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 19 responden yang mengatakan
 $SS = 19 \times 4 = 76$

Jumlah skor 31 responden yang mengatakan

$$CS = 31 \times 3 = 93$$

Jumlah skor 11 responden yang mengatakan

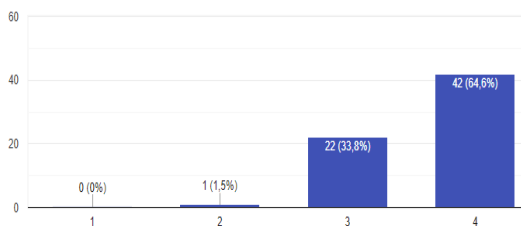
$$KS = 11 \times 2 = 22$$

Jumlah skor 4 responden yang mengatakan TS

$$= 4 \times 1 = 4$$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SM). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 195. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase ketersediaan jaringan internet yang stabil = $(195 : 260) \times 100\% = 75\%$.

c) Ketersediaan platform pendidikan



Gambar 4.39 Frekuensi menggunakan platform pendidikan Microsoft teams guru

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.39 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 42 responden dengan persentase 64,6 % mengatakan selalu menggunakan platform pendidikan selama pembelajaran daring, terdapat 22 responden dengan persentase 33,8 % yang mengatakan sering menggunakan platform pendidikan selama pembelajaran daring, sedangkan 1 responden yang mengatakan kadang-kadang menggunakan platform pendidikan selama pembelajaran daring dan tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan platform pendidikan selama pembelajaran daring. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 42 responden yang mengatakan SL= $42 \times 4 = 168$

Jumlah skor 22 responden yang mengatakan SR= $22 \times 3 = 66$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan KK= $1 \times 2 = 2$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP= $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 236. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase menggunakan platform pendidikan selama pembelajaran daring = $(236:260) \times 100\% = 90,76\%$.

Dari data tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

Tabel 4.12 Persentase ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring

Pertanyaan		Persentase subyek
Sarana dan prasarana pembelajaran daring	Nomor a)	86,53%
	Nomor b)	75%
	Nomor c)	90,76%
Jumlah		252,29%
Rata-rata		84,09 %

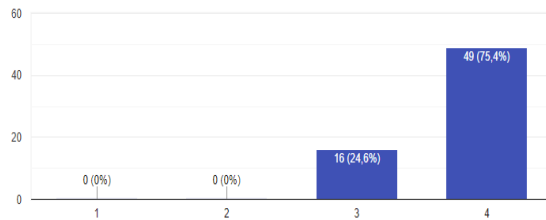
Didapatkan skor rata-rata ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring yaitu 84,09 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring termasuk kategori

sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan R51 yang mengatakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring sudah tersedia mulai dari gadget, jaringan internet yang lancar, dan sudah menginstal *Microsoft teams*. Namun, R51 juga mengatakan jaringan internet yang digunakan adalah kuota pribadi, bukan bantuan dari sekolah. Sekolah hanya menyediakan bantuan kuota di awal pandemi saja tetapi sekarang sudah mendapatkan kuota internet sebesar 10 GB dari pemerintah setelah sekolah mendaftarkan nama-nama siswa.

Hal yang sama dikatakan oleh R4 bahwa selama melaksanakan pembelajaran daring sarana dan prasarana sudah sangat tersedia mulai dari gadget, jaringan internet yang lancar, dan sudah menginstal *Microsoft teams*. R4 juga mengatakan hanya di awal sekolah menyediakan kuota internet, tetapi sekarang sudah mendapatkan kuota internet sebesar 10 GB dari pemerintah setelah sekolah mendaftarkan nama-nama siswa. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspek ketersediaan sarana

dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring siswa **sangat baik**.

- 4) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran tatap muka
- d) ketersediaan masker



Gambar 4.40 Frekuensi pemakaian masker selama pembelajaran tatap muka

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.40 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 49 responden dengan persentase 75,4 % mengatakan selalu memakai masker selama pembelajaran tatap muka, terdapat 16 responden dengan persentase 24,6 % yang mengatakan sering memakai masker selama pembelajaran tatap muka, sedangkan tidak ada responden yang

mengatakan kadang-kadang dan tidak pernah memakai masker selama pembelajaran tatap muka.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 49 responden yang mengatakan SL= $49 \times 4 = 196$

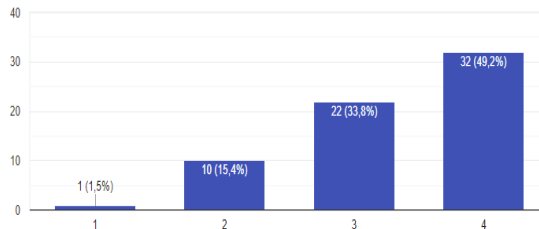
Jumlah skor 16 responden yang mengatakan SR= $16 \times 3 = 48$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK = $0 \times 2 = 0$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP = $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 244. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase pemakaian masker selama pembelajaran tatap muka = $(244:260) \times 100\% = 93,84\%$.

e) Ketersediaan handsanitizer selama pembelajaran tatap muka



Gambar 4.41 Frekuensi siswa menggunakan handsanitizer

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.41 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 32 responden dengan persentase 49,2 % mengatakan selalu membawa handsanitizer selama pembelajaran tatap muka, terdapat 22 responden dengan persentase 33,8 % yang mengatakan sering membawa handsanitizer selama pembelajaran tatap muka, 10 responden yang mengatakan kadang-kadang membawa handsanitizer selama pembelajaran tatap muka dan 1 responden

tidak pernah membawa handsanitizer selama pembelajaran tatap muka.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 32 responden yang mengatakan SL = $32 \times 4 = 128$

Jumlah skor 22 responden yang mengatakan SR = $22 \times 3 = 66$

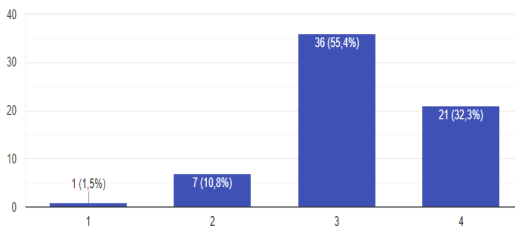
Jumlah skor 10 responden yang mengatakan KK = $10 \times 2 = 20$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan TP = $1 \times 1 = 1$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 215. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase menggunakan

handsanitizer selama pembelajaran tatap muka = $(215:260) \times 100\% = 82,69\%$.

f) Ketersediaan tempat cuci tangan



Gambar 4.42 Frekuensi siswa mencuci tangan sebelum masuk kelas

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.42 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 21 responden dengan persentase 32,3 % mengatakan selalu mencuci tangan sebelum masuk kelas tatap muka, terdapat 36 responden dengan persentase 55,4 % yang mengatakan sering mencuci tangan sebelum masuk kelas tatap muka, 7 responden dengan persentase 10,8 % yang mengatakan kadang-kadang mencuci tangan dan 1

responden yang mengatakan mencuci tangan sebelum masuk kelas tatap muka.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 21 responden yang mengatakan SL = $21 \times 4 = 84$

Jumlah skor 36 responden yang mengatakan SR = $36 \times 3 = 108$

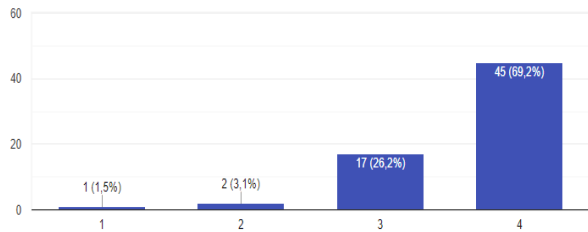
Jumlah skor 7 responden yang mengatakan KK = $7 \times 2 = 14$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan TP = $1 \times 1 = 1$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 207. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase siswa mencuci

tangan sebelum masuk kelas tatap muka sebesar= $(207:260) \times 100\% = 79,61\%$.

g) Ketersediaan alat pengecekan suhu tubuh



Gambar 4.43 Frekuensi siswa melakukan pengecekan suhu tubuh

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.43 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 45 responden dengan persentase 69,2 % mengatakan selalu melakukan pengecekan suhu tubuh, 17 responden dengan presentasi 26,2 % mengatakan sering melakukan pengecekan suhu tubuh, 2 responden yang mengatakan kadang-kadang melakukan pengecekan suhu tubuh, 1 responden yang mengatakan tidak pernah melakukan pengecekan suhu tubuh.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 45 responden yang mengatakan SL
 $= 45 \times 4 = 180$

Jumlah skor 17 responden yang mengatakan SR
 $= 17 \times 3 = 51$

Jumlah skor 2 responden yang mengatakan KK
 $= 2 \times 2 = 4$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan TP
 $= 1 \times 1 = 1$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua mengatakan SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 236. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase siswa melakukan pengecekan suhu tubuh = $(236 : 260) \times 100\% = 90,76\%$.

Dari data tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung

pembelajaran tatap muka di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

Tabel 4.13 Persentase ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran tatap muka

Pertanyaan		Persentase subyek
Sarana dan prasarana pembelajaran tatap muka	Nomor a)	91,15%
	Nomor b)	82,69%
	Nomor c)	79,61%
	Nomor d)	90,76%
Jumlah		344,21%
Rata-rata		86,05 %

Didapatkan skor rata-rata ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring yaitu 86,05 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka termasuk kategori **sangat baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan R51 yang mengatakan selama melaksanakan pembelajaran tatap muka sarana dan prasarana sudah cukup tersedia mulai dari memakai masker, handsanitizer, tempat cuci tangan yang berjumlah sekitar 5 yang berada di depan sekolah beserta sabun dan tisu, dan 3 alat pengecek suhu tubuh otomatis.

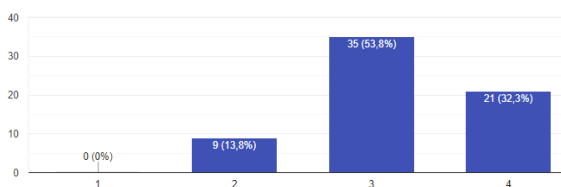
Hal yang sama dikatakan oleh R4 bahwa selama melaksanakan pembelajaran tatap muka selama melaksanakan pembelajaran tatap muka sarana dan prasarana sudah cukup tersedia mulai dari masker, handsanitizer, tempat cuci tangan, alat pengecek suhu tubuh otomatis. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspek ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran tatap muka oleh siswa **sangat baik**.

c. Proses pembelajaran *blended learning*

Indikator proses pembelajaran *blended learning* terdiri 11 butir pertanyaan. Penjelasan lebih rinci disajikan dalam diagram berikut.

1) Aktivitas pembelajaran *blended learning*

a) Penyampaian tujuan pembelajaran



Gambar 4.44 Frekuensi siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan guru
Keterangan:

4=Sangat Mengetahui (SM)

3= Mengetahui (M)

2=Tidak Mengetahui (TM)

1= Sangat Tidak Mengetahui (STM)

Gambar 4.46 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 21 responden dengan persentase 32,3 % mengatakan sangat mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, terdapat 35 responden dengan persentase 53,8 % yang mengatakan mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, 9 responden dengan persentase 13,8 % yang mengatakan tidak mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dan tidak ada responden yang mengatakan sangat mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 21 responden yang mengatakan SM= $21 \times 4 = 84$

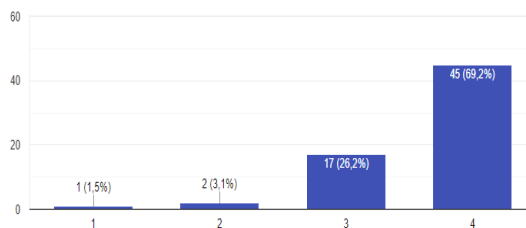
Jumlah skor 35 responden yang mengatakan SR= $35 \times 3 = 105$

Jumlah skor 9 responden yang mengatakan KK = $9 \times 2 = 18$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP = $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 207. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan guru sebesar = $(207 : 260) \times 100\% = 79,61\%$.

- b) Melakukan bimbingan dengan guru terkait materi yang belum dipahami



Gambar 4.45 Frekuensi siswa melakukan bimbingan kepada guru terkait materi yang belum dipahami

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.45 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 45 responden dengan persentase 69,2 % mengatakan selalu melakukan bimbingan kepada guru terkait materi yang belum dipahami, terdapat 17 responden dengan persentase 26,2 % yang mengatakan sering melakukan bimbingan kepada guru terkait materi yang belum dipahami, terdapat 2 responden dengan persentase 3,1 % yang mengatakan kadang-kadang melakukan bimbingan kepada guru terkait materi yang belum dipahami dan terdapat 1 responden yang mengatakan tidak pernah melakukan bimbingan kepada guru terkait materi yang belum dipahami.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 45 responden yang mengatakan SL= $45 \times 4 = 180$

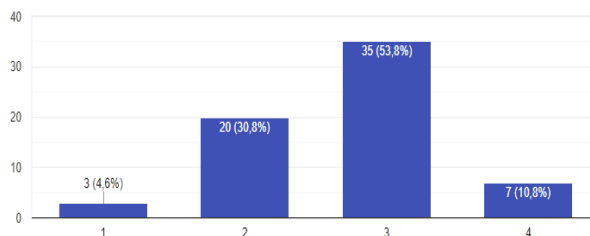
Jumlah skor 17 responden yang mengatakan SR = $17 \times 3 = 51$

Jumlah skor 2 responden yang mengatakan KK = $2 \times 2 = 4$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan TP = $1 \times 1 = 1$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 236. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase melakukan bimbingan kepada guru terkait materi yang belum dipahami sebesar = $(236:260) \times 100\% = 90,76\%$.

- c) Mengerjakan contoh soal penerapan materi ke dalam kehidupan sehari-hari



Gambar 4.46 Frekuensi mengerjakan contoh soal penerapan materi ke dalam kehidupan sehari-hari

Keterangan:

- 4=Selalu (SL)
- 3= Sering (SR)
- 2=Kadang-kadang (KK)
- 1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.46 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 7 responden dengan persentase 10,8 % mengatakan selalu mengerjakan contoh soal penerapan materi yang diberikan guru, terdapat 35 responden dengan persentase 53,8 % yang mengatakan sering mengerjakan contoh soal penerapan materi yang diberikan guru, terdapat 20 responden dengan persentase 30,8 % yang mengatakan kadang-kadang mengerjakan contoh soal penerapan materi yang diberikan guru dan terdapat 3 responden dengan persentase 4,6 % yang mengatakan tidak pernah mengerjakan contoh soal penerapan materi yang diberikan guru. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 7 responden yang mengatakan

$$SL = 7 \times 4 = 28$$

Jumlah skor 35 responden yang mengatakan

$$SR = 35 \times 3 = 105$$

Jumlah skor 20 responden yang mengatakan

$$KK = 20 \times 2 = 40$$

Jumlah skor 3 responden yang mengatakan TP

$$= 3 \times 1 = 1$$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 =$

260 (seandainya semua menjawab SL). Jumlah

skor yang diperoleh dari penelitian adalah 174.

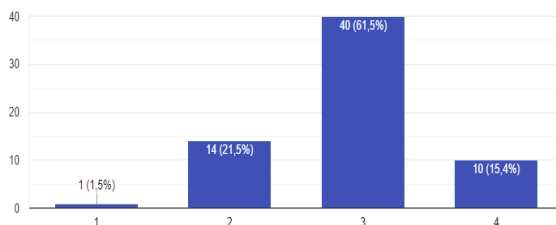
Jadi berdasarkan data tersebut maka

persentase mengerjakan contoh soal

penerapan materi ke dalam kehidupan sehari-

hari sebesar = $(174 : 260) \times 100\% = 66,92\%$.

d) Berdiskusi dengan teman kelompok



Gambar 4.47 Frekuensi siswa berdiskusi dengan teman kelompok

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.47 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 10 responden dengan

persentase 15,4 % mengatakan selalu berdiskusi dengan teman kelompok, terdapat 40 responden dengan persentase 61,5 % yang mengatakan sering berdiskusi dengan teman kelompok, terdapat 14 responden dengan persentase 21,5 % yang mengatakan kadang-kadang berdiskusi dengan teman kelompok dan terdapat 1 responden dengan persentase 1,5 % yang mengatakan tidak pernah berdiskusi dengan teman kelompok.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 10 responden yang mengatakan SL = $10 \times 4 = 40$

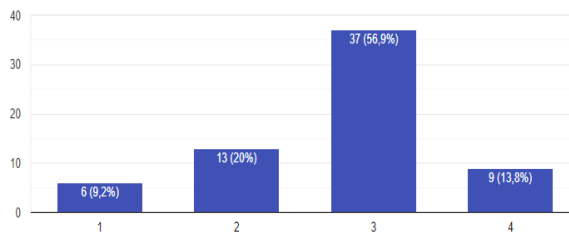
Jumlah skor 40 responden yang mengatakan SR = $40 \times 3 = 120$

Jumlah skor 14 responden yang mengatakan KK = $14 \times 2 = 28$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan TP = $1 \times 1 = 1$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 189. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase siswa berdiskusi dengan teman kelompok sebesar = $(189:260) \times 100\% = 72,69\%$.

- e) Menyebutkan alasan yang jelas ketika menjawab pertanyaan guru



Gambar 4.48 Frekuensi siswa yang menyebutkan alasan yang jelas ketika menjawab pertanyaan guru

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.48 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 9 responden dengan persentase 13,8 % mengatakan selalu menyebutkan alasan yang jelas ketika

menjawab pertanyaan guru, terdapat 37 responden dengan persentase 56,9 % yang mengatakan sering menyebutkan alasan yang jelas ketika menjawab pertanyaan guru, terdapat 13 responden dengan persentase 20 % yang mengatakan kadang-kadang menyebutkan alasan yang jelas ketika menjawab pertanyaan guru dan terdapat 6 responden dengan persentase 9,2 % yang mengatakan tidak pernah menyebutkan alasan yang jelas ketika menjawab pertanyaan guru.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 9 responden yang mengatakan
 $SL = 9 \times 4 = 36$

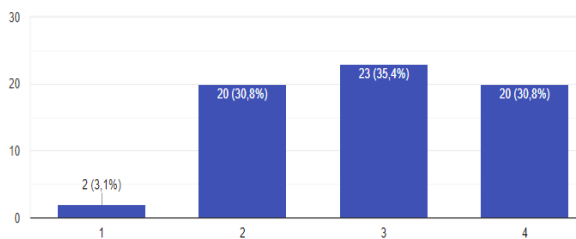
Jumlah skor 37 responden yang mengatakan
 $SR = 37 \times 3 = 111$

Jumlah skor 13 responden yang mengatakan
 $KK = 13 \times 2 = 26$

Jumlah skor 6 responden yang mengatakan TP
 $= 6 \times 1 = 6$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab
 SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian
 adalah 179. Jadi berdasarkan data tersebut
 maka persentase siswa menyebutkan alasan
 yang jelas ketika menjawab pertanyaan guru
 sebesar $= (179 : 260) \times 100\% = 68,85\%$.

f) Bertanya kepada guru



Gambar 4.49 Frekuensi siswa yang bertanya kepada guru

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.49 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 20 responden dengan persentase 30,8 % mengatakan selalu bertanya

kepada guru mengenai materi yang belum anda mengerti, terdapat 23 responden dengan persentase 35,4 % yang mengatakan sering bertanya kepada guru mengenai materi yang belum anda mengerti, terdapat 20 responden dengan persentase 30,8 % mengatakan kadang-kadang bertanya kepada guru mengenai materi yang belum anda mengerti dan terdapat 2 responden dengan persentase 3,1 % yang mengatakan tidak pernah bertanya kepada guru mengenai materi yang belum anda mengerti.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 20 responden yang mengatakan SL = $20 \times 4 = 80$

Jumlah skor 23 responden yang mengatakan SR = $23 \times 3 = 69$

Jumlah skor 20 responden yang mengatakan KK = $20 \times 2 = 40$

Jumlah skor 2 responden yang mengatakan TP
 $= 2 \times 1 = 2$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab
 SL).

Jumlah skor yang diperoleh dari
 penelitian adalah 191. Jadi persentase siswa
 bertanya kepada guru mengenai materi yang
 belum dimengerti = $(191:260) \times 100\% =$
 73,46 %.

Dari data tersebut, aktivitas
 pembelajaran pembelajaran *blended learning*
 di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

Tabel 4.14 Persentase aktivitas pembelajaran
 pembelajaran *blended learning*

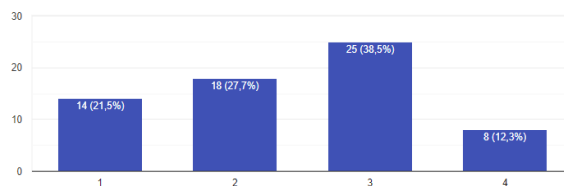
Pertanyaan		Persentase subyek
Aktivitas pembelajaran	Nomor a)	79,61%
	Nomor b)	90,76%
	Nomor c)	66,92%
	Nomor d)	72,69%
	Nomor e)	68,85%
	Nomor f)	73,46%
	Jumlah	452,29%
	Rata-rata	75,38 %

Didapatkan skor rata-rata aktivitas
 pembelajaran pembelajaran *blended learning*
 yaitu 75,38 %. Berdasarkan pengkategorian

angket yang menggunakan skala *likert* maka termasuk kategori **baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan R51 yang mengatakan kadang-kadang memperhatikan dan mengikuti aktivitas pembelajaran seperti mengetahui tujuan pembelajaran, kadang-kadang meminta bimbingan terkait materi yang belum dipahami. Hal yang sama dikatakan oleh R4 bahwa selama belajar di kelas dia kadang-kadang memperhatikan dan mengikuti aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. R4 juga mengatakan bahwa tugas yang diberikan guru di akhir pembelajaran terlalu banyak. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran *blended learning* cukup baik dilaksanakan di MAN 2 Rembang.

2) Pemanfaatan sarana dan prasarana

a) Penggunaan fitur *chatting*



Gambar 4.50 Frekuensi penggunaan fitur *chatting* yang terdapat di *Microsoft teams*

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.50 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 8 responden dengan persentase 12,3 % mengatakan selalu menggunakan fitur *chatting* yang terdapat di *Microsoft teams*, terdapat 25 responden dengan persentase 38,5 % yang mengatakan sering menggunakan fitur *chatting* yang terdapat di *Microsoft teams*, 18 responden dengan persentase 27,7 % yang mengatakan kadang-kadang menggunakan fitur *chatting* yang terdapat di *Microsoft teams* dan 14 responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan fitur *chatting* yang terdapat di *Microsoft teams*.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 8 responden yang mengatakan
 $SL = 8 \times 4 = 32$

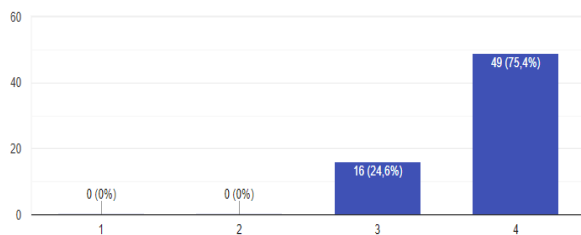
Jumlah skor 25 responden yang mengatakan
 $SR = 25 \times 3 = 75$

Jumlah skor 18 responden yang mengatakan
 $KK = 18 \times 2 = 36$

Jumlah skor 14 responden yang mengatakan
 $TP = 14 \times 1 = 14$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab
 SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian
 adalah 157. Jadi berdasarkan data tersebut
 maka persentase penggunaan fitur *chatting*
 yang terdapat di *Microsoft teams* =
 $(157 : 260) \times 100\% = 60,38\%$.

- b) Penggunaan aplikasi *Microsoft teams* untuk
 melihat materi dan tugas dari guru



Gambar 4.51 Frekuensi penggunaan aplikasi *Microsoft teams* untuk melihat materi dan tugas dari guru

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.51 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 49 responden dengan persentase 75,4 % mengatakan selalu menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk melihat materi dan tugas dari guru, terdapat 16 responden dengan persentase 24,6 % yang mengatakan sering menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk melihat materi dan tugas dari guru, dan tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk melihat materi dan tugas dari guru.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 49 responden yang mengatakan SL= $49 \times 4 = 196$

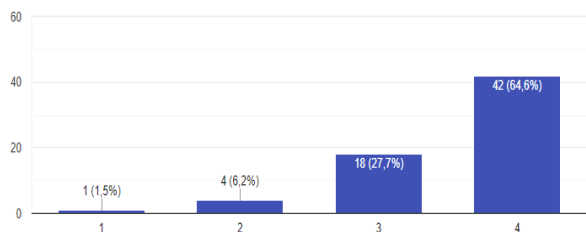
Jumlah skor 16 responden yang mengatakan
 $SR = 16 \times 3 = 48$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan KK
 $= 0 \times 2 = 36$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP
 $= 0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab
 SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian
 adalah 244. Jadi berdasarkan data tersebut
 maka persentase penggunaan aplikasi
Microsoft teams untuk melihat materi dan
 tugas dari guru sebesar = $(244:260) \times 100\% =$
 93,84 %.

- c) Penggunaan aplikasi *Microsoft teams* untuk
 melihat nilai yang diberikan guru



Gambar 4.52 Frekuensi penggunaan aplikasi *Microsoft teams* untuk melihat nilai yang diberikan guru

Keterangan:

- 4=Selalu (SL)
- 3= Sering (SR)
- 2=Kadang-kadang (KK)
- 1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.52 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 42 responden dengan persentase 64,6 % mengatakan selalu menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk melihat nilai yang diberikan guru, terdapat 18 responden dengan persentase 27,7 % yang mengatakan sering menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk melihat nilai yang diberikan guru, terdapat 4 responden dengan persentase 6,2 % yang mengatakan kadang-kadang menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk melihat nilai yang diberikan guru dan terdapat 1 responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk melihat materi dan tugas dari guru.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 42 responden yang mengatakan SL= $42 \times 4 = 168$

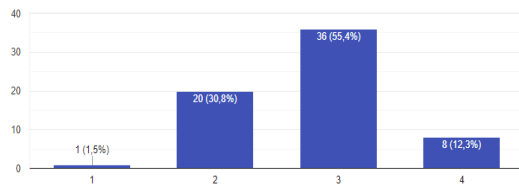
Jumlah skor 18 responden yang mengatakan SR= $18 \times 3 = 54$

Jumlah skor 4 responden yang mengatakan KK = $4 \times 2 = 8$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan TP = $1 \times 1 = 1$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 231. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase penggunaan aplikasi *Microsoft teams* untuk melihat nilai yang diberikan guru sebesar= $(244:260) \times 100\% = 88,84\%$.

d) Penggunaan internet untuk mencari materi



Gambar 4.53 Frekuensi penggunaan internet untuk mencari materi

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3=Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1=Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.53 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 8 responden dengan persentase 12,3 % mengatakan selalu menggunakan internet untuk mencari materi, terdapat 36 responden dengan persentase 55,4 % yang mengatakan sering menggunakan internet untuk mencari materi, terdapat 20 responden dengan persentase 30,8 % yang mengatakan kadang-kadang menggunakan internet untuk mencari materi dan terdapat 1 responden yang mengatakan tidak pernah menggunakan internet untuk mencari materi.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 8 responden yang mengatakan SL= $8 \times 4 = 32$

Jumlah skor 36 responden yang mengatakan
 $SR = 36 \times 3 = 108$

Jumlah skor 20 responden yang mengatakan
 $KK = 20 \times 2 = 40$

Jumlah skor 1 responden yang mengatakan TP
 $= 1 \times 1 = 1$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item =
 $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab
 SM). Jumlah skor yang diperoleh dari
 penelitian adalah 181. Jadi berdasarkan data
 tersebut maka persentase menggunakan
 internet untuk mencari materi sebesar =
 $(181 : 260) \times 100\% = 69,61\%$.

Dari data tersebut, pemanfaatan sarana
 dan prasarana pembelajaran *blended learning*
 di MAN 2 Rembang sebagai berikut.

Tabel 4.15 Persentase pemanfaatan sarana dan
 prasarana pembelajaran *blended learning*

Pemanfaatan sarana dan prasarana	Nomor a)	60,38%
	Nomor b)	93,84%
	Nomor c)	88,84%
	Nomor d)	69,61%
	Jumlah	312,67%
	Rata-rata	78,16 %

Didapatkan skor rata-rata pemanfaatan
 sarana dan prasarana pembelajaran yaitu

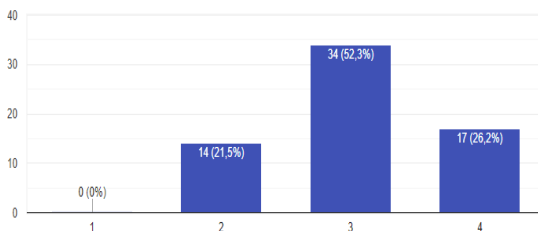
78,16 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran termasuk kategori **baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan R51 yang mengatakan sering menggunakan internet untuk mencari rangkuman materi di *Twitter*. R51 juga mengatakan kadang-kadang menggunakan *Microsoft teams* untuk membuka materi dan tugas, untuk melihat nilai tugas, dan mengirim pesan.

Hal yang sama dikatakan oleh R4 bahwa mengatakan kadang-kadang menggunakan internet untuk mencari jawaban tugas di *web brainly*, kadang-kadang menggunakan *Microsoft teams* untuk membuka materi dan tugas, melihat nilai tuga, dan mengirim pesan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran *blended learning* cukup baik dilakukan oleh siswa di MAN 2 Rembang.

d. Hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*

Berdasarkan pengisian angket oleh siswa tentang hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Indikator hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* terdiri 3 butir pertanyaan. Penjelasan lebih rinci disajikan dalam diagram berikut.

a) Aspek kognitif berupa kemampuan mendiskripsikan secara verbal



Gambar 4.54 Frekuensi siswa tentang kemampuan mendiskripsikan secara verbal
Keterangan:

- 4=Sangat Baik (SB)
- 3=Cukup Baik (CB)
- 2=Kurang Baik (KB)
- 1=Tidak Baik (TB)

Gambar 4.54 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 17 responden dengan persentase 26,2 % mengatakan kemampuan

mendiskripsikan secara verbal sangat baik, terdapat 34 responden dengan persentase 52,3 % yang mengatakan kemampuan mendiskripsikan secara verbal cukup baik, terdapat 14 responden dengan persentase 21,5 % mengatakan kemampuan mendiskripsikan secara verbal kurang baik dan tidak ada responden yang mengatakan kemampuan mendiskripsikan secara verbal siswa tidak baik.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 17 responden yang mengatakan SB = $17 \times 4 = 68$

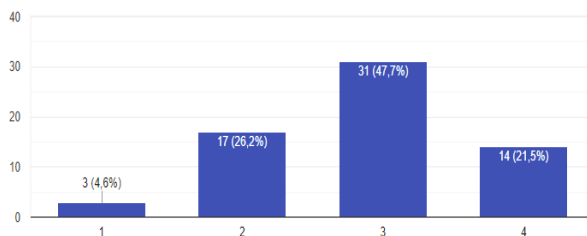
Jumlah skor 34 responden yang mengatakan CB $34 \times 3 = 102$

Jumlah skor 14 responden yang mengatakan KB = $14 \times 2 = 28$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TB = $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SB). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 198. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase siswa mengatakan kemampuan mendiskripsikan secara verbal siswa baik = $(198:260) \times 100\% = 76,15\%$.

b) Aspek afektif berupa keaktifan berdiskusi siswa



Gambar 4.55 Frekuensi siswa yang dapat aktif berdiskusi selama pembelajaran blended learning

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.55 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 14 responden dengan persentase 21,5 % mengatakan selalu aktif

berdiskusi selama pembelajaran blended learning, terdapat 31 responden dengan persentase 47,7 % yang mengatakan sering aktif berdiskusi selama pembelajaran blended learning, terdapat 17 responden dengan persentase 26,2 % mengatakan kadang-kadang aktif berdiskusi selama pembelajaran blended learning dan 3 responden dengan persentase 4,6 % yang mengatakan tidak pernah aktif berdiskusi selama pembelajaran blended learning.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 14 responden yang mengatakan SL = $14 \times 4 = 56$

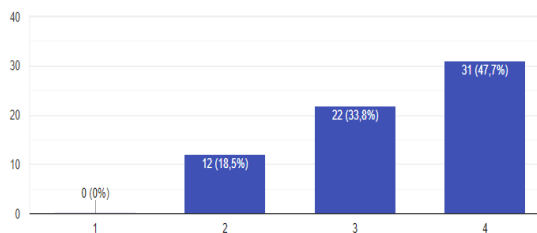
Jumlah skor 31 responden yang mengatakan SR = $31 \times 3 = 93$

Jumlah skor 17 responden yang mengatakan KK = $17 \times 2 = 34$

Jumlah skor 3 responden yang mengatakan TP = $3 \times 1 = 3$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 186. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase siswa yang aktif berdiskusi selama pembelajaran blended learning = $(186:260) \times 100\% = 71,53\%$.

c) Kedisiplinan mengerjakan tugas selama pembelajaran blended learning



Gambar 4.56 Frekuensi Kedisiplinan mengerjakan tugas selama pembelajaran blended learning

Keterangan:

4=Selalu (SL)

3= Sering (SR)

2=Kadang-kadang (KK)

1= Tidak Pernah (TP)

Gambar 4.56 menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 31 responden dengan persentase 47,7 % mengatakan selalu disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran

blended learning, terdapat 22 responden dengan persentase 33,8 % yang mengatakan sering disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran *blended learning*, terdapat 12 responden dengan persentase 18,5 % mengatakan kadang-kadang disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran *blended learning* dan tidak ada responden yang mengatakan tidak pernah disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran *blended learning*.

Selanjutnya data tersebut dapat dihitung dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden (Sugiyono, 2017). Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor 31 responden yang mengatakan SL = $31 \times 4 = 124$

Jumlah skor 22 responden yang mengatakan SR = $22 \times 3 = 66$

Jumlah skor 12 responden yang mengatakan KK = $12 \times 2 = 24$

Jumlah skor 0 responden yang mengatakan TP = $0 \times 1 = 0$

Jumlah skor ideal untuk seluruh item = $4 \times 65 = 260$ (seandainya semua menjawab SL). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian adalah 216. Jadi berdasarkan data tersebut maka persentase kedisiplinan mengerjakan tugas selama pembelajaran *blended learning* = $(216:260) \times 100\% = 83,07\%$.

Dari data tersebut, hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* sebagai berikut.

Tabel 4.16 Persentase hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*

Pertanyaan		Persentase subyek
Aspek kognitif	Nomor a)	76,15%
Aspek afektif	Nomor b)	71,53%
Aspek psikomotorik	Nomor c)	83,07%
	Jumlah	230,75%
	Rata-rata	76,91 %

Didapatkan skor rata-rata hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* yaitu 76,91 %. Berdasarkan pengkategorian angket yang menggunakan skala *likert* maka termasuk kategori **baik**. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan

R51 yang mengatakan hasil ulangan harian biasa saja tidak ada peningkatan sama sekali ketikan full daring maupun ketika *blended learning*. Hal yang berbeda dikatakan oleh R4 bahwa hasil ulangan harian cukup baik ketika pembelajaran *blended learning*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* cukup baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang nilai tugas hariannya masih kurang baik.

B. Pembahasan

Data yang telah terkumpul dari angket dan wawancara selanjutnya akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh peneliti. Analisis dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu pengecekan data hasil angket dan wawancara. Berikut hasil analisis data yang telah dirangkum oleh peneliti.

1. Aspek kesiapan guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran blended learning

Kesiapan guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang berdasarkan angket pelaksanaan pembelajaran *blended*

learning meliputi kesiapan psikis, kesiapan fisik, dan kesiapan materiil.

a. Kesiapan psikis

Hasil angket oleh guru menunjukkan kesiapan psikis guru sangat baik, sebagian besar guru memiliki keinginan dan semangat untuk melaksanakan pembelajaran *blended learning*. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan sangat setuju dengan adanya pembelajaran *blended learning* karena dengan adanya *blended learning* beliau sebagai guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik secara langsung. Suwinda juga mengatakan bahwa dengan adanya pembelajaran beliau menjadi semangat mengajar.

Sementara hasil angket oleh siswa menunjukkan kesiapan psikis siswa termasuk baik, sebagian besar siswa memiliki keinginan dan semangat untuk melaksanakan pembelajaran *blended learning*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian, Ritonga, & Lubis, (2021) yang mengatakan bahwa kesiapan psikis menunjukkan kesiapan mental siswa yang meliputi minat dan motivasi belajar siswa. Hasil wawancara

dengan R4 menunjukkan semangat untuk belajar R4 cukup baik, hal ini dibuktikan dengan persetujuan R4 terhadap pelaksanaan pembelajaran *blended learni*. Namun, R4 juga merasa sedikit keberatan karena pembelajaran tatap muka dilakukan tanpa jeda dari jam 7 sampai jam 12 siang.

Berdasarkan keluhan tersebut, akan lebih baik jika sekolah memberikan waktu untuk istirahat sejenak, agar siswa tidak merasa bosan dan capek.

b. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik guru berdasarkan hasil angket termasuk sangat baik, sebagian besar guru memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik. Hal ini didukung hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan selama pembelajaran *blended learning* tidak pernah sakit, karena beliau selalu menjaga kesehatan selama pandemi dengan meminum vitamin, cukup istirahat, mematuhi protokol kesehatan, dan sudah melakukan vaksinasi di puskesmas Lasem.

Hal yang sama terlihat dari hasil angket oleh siswa yang menunjukkan kesiapan fisik siswa

termasuk sangat baik. Sebagian besar siswa memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik. Hal ini didukung hasil wawancara dengan R4 yang mengatakan selalu menjaga kesehatan selama pandemi dengan cara olahraga setiap sore dan sudah melakukan vaksinasi dosis 1 di MAN 2 Rembang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian, Ritonga, & Lubis, (2021) yang mengatakan bahwa kesiapan keadaan fisik meliputi kesiapan siswa baik secara siap dengan badan yang sehat seperti indera dan kondisi stamina yang baik dalam mengikuti pembelajaran daring. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kesehatan guru dan siswa harus selalu dijaga agar tidak mudah sakit dan terserang virus, khususnya virus covid-19 yang sedang mewabah di Indonesia. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kesehatan oleh guru maupun siswa harus selalu ditingkatkan.

c. Kesiapan Materiil

Hasil angket menunjukkan kesiapan materiil guru sangat baik, sebagian besar guru menyiapkan kebutuhan untuk melakukan

pembelajaran seperti bahan ajar, media pembelajaran, dan penyusunan jadwal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan selalu menyiapkan kebutuhan untuk mengajar yaitu membuat ringkasan materi yang dikemas dalam diktat untuk kelas X dan membuat PPT sebagai media pembelajaran. Suwinda juga mengatakan beliau dan guru-guru yang lain menyusun jadwal pelaksanaan pembelajaran *blended learning* dengan panduan penyelenggaraan pembelajaran PUADDIKDASMEN di masa pandemi covid-19 yaitu dilakukan secara bergiliran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yantoro dkk., (2021) bahwa dalam pembelajaran secara daring terlihat guru melakukan persiapan seperti membuat ringkasan materi pelajaran setiap sub tema, membuat bahan ajar yang menarik misal dalam bentuk *power point* (PPT) atau video pembelajaran, dan membuat LKPD yang interaktif. Sementara dalam pembelajaran luring guru melakukan pembelajaran dengan cara mematuhi protokol kesehatan yang ketat, jam pelajaran yang singkat dan jumlah siswa

yang belajar dibatasi dan juga dilakukan secara bergilir serta mendatangkan orang tua.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nadim Anwar Makarim yang dilansir dari voaindonesia.com pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini, akan diberlakukan sejumlah peraturan, antara lain kapasitas kelas 50 persen dari kondisi normal, jarak antar kursi siswa 1,5 meter dan seluruh siswa wajib mengenakan masker serta diperiksa suhu tubuhnya setiap masuk sekolah.

Sementara kesiapan materiil siswa termasuk kategori baik, sebagian besar siswa menyiapkan bahan seperti materi dari sumber lain dan kebutuhan lainnya untuk mengikuti pembelajaran, tetapi masih ada beberapa siswa tidak menyiapkan. Hal ini didukung hasil wawancara dengan R51 dan R4 yang mengatakan lebih suka menunggu materi dari guru tetapi kadang-kadang menyiapkan materi dari sumber lain. R51 dan R4 sering menyiapkan kebutuhan untuk mengikuti pembelajaran seperti lks, peralatan belajar, dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian, Ritonga, & Lubis, (2021) yang mengatakan bahwa kesiapan materiil meliputi bahan yang dipelajari atau dikerjakan baik itu berupa buku bacaan, cataan, buku paket, LKS dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kesiapan materiil guru dan siswa perlu ditingkatkan. Siswa seharusnya menyiapkan materi dari sumber lain terlebih dahulu agar ketika pembelajaran berlangsung siswa mudah mengikuti penjelasan dari guru.

2. Aspek ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran *blended learning* selama pandemi covid-19

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran *blended learning* meliputi sarana dan prasarana pembelajaran daring serta sarana dan prasarana pembelajaran tatap muka.

b. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran daring

Hasil angket oleh guru dan siswa menunjukkan sarana dan prasarana pembelajaran daring termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan

hasil angket oleh guru dan siswa menunjukkan sarana dan prasarana yang tersedia selama pembelajaran daring yaitu gadget atau komputer, jaringan internet dan platform pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Suwinda dan R51 yang mengatakan selama melaksanakan pembelajaran daring sarana dan prasarana selama pembelajaran daring sudah tersedia mulai dari gadget, jaringan internet, dan aplikasi belajar *Microsoft teams* yang didalamnya terdapat fitur-fitur seperti *chatting, teams, assignment, kalender*, dan juga webinar.

Suwinda juga mengatakan sekolah menyediakan wifi yang dapat diakses di masing-masing ruangan yang ada di MAN 2 Rembang. Sedangkan untuk melaksanakan pembelajaran daring, sekolah menggunakan aplikasi *Microsoft teams*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handarini & Wulandari (2020) yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti laptop, komputer, smartphone, jaringan internet dan platform pendidikan.

Hal lain dikatakan oleh R51 bahwa jaringan internet yang digunakan adalah kuota pribadi, bukan bantuan dari sekolah. Sekolah hanya menyediakan bantuan kuota di awal pandemi saja tetapi sekarang sudah mendapatkan kuota internet sebesar 10 GB dari pemerintah setelah sekolah mendaftarkan nama-nama siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sekolah akan lebih baik tidak hanya di awal pandemi saja tetapi seterusnya tetap memberikan bantuan kuota kepada siswa agar semangat belajar.

- c. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran tatap muka

Berdasarkan hasil angket oleh guru dan siswa yang menunjukkan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran tatap muka kategori sangat baik, berdasarkan hasil angket oleh guru dan siswa menunjukkan sarana dan prasarana yang tersedia selama pembelajaran tatap muka meliputi masker, handsanitizer, tempat cuci tangan, dan alat untuk mengecek suhu tubuh. Hal ini didukung oleh Suwinda yang mengatakan selalu memakai masker dan membawa cadangan masker

selama mengajar, beliau juga selalu menggunakan handsanitizer, mencuci tangan dan mengecek suhu tubuh sebelum masuk ke dalam sekolah. Hal yang sama juga dilakukan oleh R4 dan R51 yang mengatakan selalu memakai masker, menggunakan handsanitizer, mencuci tangan, dan mengukur suhu tubuh sebelum masuk kelas. Hal ini sejalan dengan panduan penyelenggaraan pembelajaran PUADDIKDASMEN di masa pandemi covid-19 bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka semua warga sekolah harus memakai masker, menggunakan handsanitizer, mencuci tangan sebelum masuk sekolah, dan mengecek suhu tubuh. Namun, menurut R4 dan R51 alat untuk mengecek suhu badan hanya berjumlah 3, sehingga terkadang mengakibatkan antri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran tatap muka perlu ditingkatkan. Sekolah akan lebih baik menambahkan sarana untuk mengecek suhu tubuh agar tidak mengakibatkan antri.

3. Aspek proses pembelajaran *blended learning*

Proses pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang meliputi Aktivitas pembelajaran serta pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran *blended learning*.

a. Aktivitas pembelajaran

Hasil angket guru menunjukkan aktivitas pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang termasuk kategori sangat baik. Aktivitas pembelajaran *blended learning* yang dilakukan oleh sebagian besar guru yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan bimbingan dengan siswa langsung, menggunakan strategi pembelajaran praktek, diskusi, menggunakan strategi pembelajaran reflektif, umpan balik, dan memberikan tugas kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suwinda mengatakan selalu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran, selalu memberikan bimbingan dengan menawarkan siswa apakah ada yang belum mereka pahami, tapi kadang-kadang juga ada beberapa siswa yang meminta sendiri untuk bimbingan. Beliau juga sering menggunakan strategi pembelajaran praktek, kadang-kadang

beliau juga menggunakan strategi pembelajaran diskusi, beliau selalu menggunakan strategi pembelajaran reflektif, beliau selalu menggunakan strategi pembelajaran umpan balik dengan tidak langsung memberi tahu tapi menggali dari anak untuk menemukan konsep. Sebagai penutupan aktivitas pembelajaran, Suwinda memberikan tugas kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari.

Hal ini sesuai dengan panduan penyelenggaraan pembelajaran PUADDIKDASMEN di masa pandemi covid-19 pelaksanaan pembelajaran yang direkomendasikan pemerintah yaitu strategi pembelajaran praktek, strategi pembelajaran umpan balik, strategi pembelajaran reflektif, strategi pembelajaran umpan balik, dan *assessment*. Berdasarkan hasil angket oleh siswa aktivitas pembelajaran di MAN 2 Rembang termasuk kategori baik. Sebagian besar siswa meminta bimbingan terkait materi yang belum dipahami, praktek mengerjakan soal, berdiskusi, dan aktif bertanya. Hal ini didukung hasil wawancara dengan R51 yang mengatakan kadang-kadang ditunjuk disuruh mengerjakan soal

matematika di depan. Selama tatap muka belum pernah belajar berkelompok, sehingga R51 tidak pernah berdiskusi dengan teman sekelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka aktivitas pembelajaran *blended learning* di MAN 2 Rembang sudah cukup baik tetapi belum maksimal. Oleh karena itu, semua guru perlu melakukan aktivitas yang sesuai dengan rekomendasi dari pemerintah agar pelaksanaan pembelajaran tatap muka dapat berjalan dengan maksimal. Siswa juga perlu meningkatkan keberanian untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat dalam berdiskusi.

b. Pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran *blended learning*

Berdasarkan hasil angket oleh guru bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran *blended learning* termasuk kategori baik. Sebagian besar guru memanfaatkan sarana internet untuk mencari bahan ajar, menggunakan aplikasi *Microsoft teams* untuk melaksanakan pembelajaran daring. Hal ini didukung oleh Suwinda yang mengatakan selalu menggunakan internet untuk mencari bahan ajar dan buku yang

ada diperpustakaan untuk dibuat diktat. Mengenai pemanfaatan aplikasi *Microsoft Teams*, setelah PTM 50% beliau kadang-kadang menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* untuk *chatting*, mengirim tugas dan materi, dan untuk memberikan nilai. Suwinda mengatakan waktu yang terbatas mengakibatkan beliau jarang menggunakan aplikasi tersebut, malah beliau sering memberikan tugas dari diktat yang beliau buat.

Berdasarkan hasil angket oleh siswa, pemanfaatan sarana dan prasarana termasuk kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan R4 mengatakan kadang-kadang menggunakan internet untuk mencari jawaban tugas di *web brainly*, R4 juga mengatakan sebelum PTM 50 % dia selalu menggunakan *Microsoft teams* untuk membuka materi dan tugas, akan tetapi sekarang guru tidak lagi menggunakan *Microsoft teams* untuk melakukan kegiatan pembelajaran. R4 kadang-kadang membuka *Microsoft teams* untuk melihat nilai tugas akan tetapi lebih sering guru membagikan nilai melalui grup *Whatsapp*. Selain itu, *Microsoft teams* juga terdapat fitur *chatting*, tetapi R4 mengatakan tidak pernah menggunakan

fitur tersebut karena tidak pernah direspon seperti ketika mengirim pesan di *Whatsapp*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, akan lebih baik guru tetap memanfaatkan *Microsoft teams* untuk melaksanakan pembelajaran daring, karena sekolah sudah menyediakan platform pendidikan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran daring.

4. **Aspek hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning***

Hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Selaras dengan penelitian oleh Bhakti, (2017) yang mengatakan aspek product pada hasil penelitian ini meliputi hasil belajar peserta didik baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil angket oleh guru dan siswa aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik siswa termasuk kategori baik. hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Suwinda yang mengatakan kemampuan siswa mendeskripsikan secara verbal tentang materi yang telah dipelajari cukup baik, hal tersebut dibuktikan selama tatap muka

sebagian besar siswa praktek menyampaikan hasil pekerjaannya dalam menyelesaikan soal.

Hal sama juga dikatakan oleh R4 bahwa hasil ulangan harian cukup baik ketika pembelajaran *blended learning*. Namun, masih ada beberapa siswa yang nilai harian masih kurang baik, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh R51 bahwa hasil belajar R51 justru biasa aja tidak ada perubahan setelah melakukan pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan permasalahan tersebut, akan lebih baik guru memastikan semua siswa mengikuti aktivitas pembelajaran dengan maksimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian masih terdapat banyak kekurangan, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam penelitian ini. Berikut diuraikan keterbatasanyang ditemukan selama penelitian dilaksanakan:

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan di MAN 2 Rembang dan subyek pelitian hanya siswa kelas X, guru dan waka kurikulum, sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian.
2. Pengambilan data pada penelitian ini hanya menggunakan angket dan wawancara sehingga masih

ada kemungkinan hasil penelitian yang melebar dari permasalahan penelitian.

3. Peneliti menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya tulis ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning di MAN 2 Rembang pada Masa Pandemi Covid-19”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning*

Secara keseluruhan aspek kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh guru termasuk kategori sangat baik dan aspek kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh siswa sehingga termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* baik dari guru maupun siswa belum maksimal, karena masih ada beberapa guru dan siswa yang mengeluhkan tentang jadwal pembelajaran *blended learning* yang sangat padat sehingga kegiatan belajar mengajar kurang maksimal, siswa juga masih banyak yang tidak melakukan persiapan seperti tidak mencari bahan materi sendiri sebelum pembelajaran *blended learning* dimulai.

2. Aspek ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran *blended learning*

Aspek ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran *blended learning* oleh guru dan siswa termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 2 Rembang dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* sudah tersedia dengan baik, tetapi masih ada beberapa guru yang tidak menggunakan sarana aplikasi untuk pelaksanaan pembelajaran daring karena waktu yang sangat terbatas, begitu juga dengan siswa yang mengeluhkan tentang tidak tersedia bantuan kuota dari sekolah.

3. Aspek proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning*

Secara keseluruhan aspek *process* mengenai proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning* oleh guru termasuk kategori sangat baik dan aspek proses pendampingan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning* oleh siswa termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan model

pembelajaran *blended learning* belum berjalan secara maksimal, karena masih ada beberapa guru yang belum melaksanakan aktivitas pembelajaran yang direkomendasikan oleh pemerintah dan tidak lagi memanfaatkan aplikasi *Microsoft teams* untuk melaksanakan pembelajaran daring, dan masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan melakukan aktivitas pembelajaran yang disuruh guru.

4. Aspek *product* mengenai hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*

Secara keseluruhan aspek *product* hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh guru dan siswa termasuk kategori baik Hal ini menunjukkan bahwa aspek *product* hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning* belum sesuai dengan yang diharapkan sekolah, karena masih ada beberapa siswa yang nilai ulangan harian masih dibawah KKM.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, berikut saran bagi beberapa pihak yang terlibat dalam proses penelitian.

1. Siswa MAN 2 Rembang disarankan agar lebih meningkatkan masing-masing aspek, baik dari kesiapan siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran

blended learning, memanfaatkan kuota internet untuk mencari materi sendiri, mematuhi protokol kesehatan selama pembelajaran tatap muka, dan meningkatkan penguasaan materi sehingga hasil belajar siswa lebih baik.

2. Guru MAN 2 Rembang disarankan agar lebih meningkatkan masing-masing aspek, baik dari kesiapan gurru sebelum pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, memanfaatkan kuota internet untuk mencari bahan materi dari internet untuk dikemas agar mudah dipahami siswa, meningkatkan strategi pembelajaran oleh agar siswa lebih semangat untuk belajar dan hasil belajar siswa lebih baik.
3. Sekolah disarankan memberikan bantuan kuota agar pembelajaran *blended learning* yang dilakukan dapat berjalan lebih baik dan siswa semangat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). *Model Blended Learning Dalam Meningkatkan*. 7.
- Ahamdi, Arif. (2016). *Evaluasi Pelaksanaan E-Learning Pada Proses Pembelajaran Sistem Kelistrikan Siswa Kelas X Jurusan Teknik Otomotif Di Smk N 2 Pengasih*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ananda, R. & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Arshani, V. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Melalui Blended Learning Pada Anak Tunagrahita Sedang Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas X SLB Negeri Pelalawan Provinsi Riau*. 4(1).
- Asrul. Ananda, Rusydi & Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Cita Pustaka Media
- Divayana, D. G. H. (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Blended Learning Di SMK TI Udayana Menggunakan Model CSE-UCLA*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 7(1), 64.
- Imtikhani, Lailatul, Arrazi, Rifki Maulana Al Amjad, M. D. (2020). *Peran Pendampingan Belajar Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Siswa Sekolah Dasar*.
- Idrus. (2019). *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2), 920–935.
- Junanto, Subar & Kusna, Nur A.A. (2018). *Evaluasi Program*

- Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)*. Journal of Disability Studies Vol. V, No. 2
- Lestari & Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muryadi, Agustanico D. (2017). *Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi*. Jurnal Ilmiah Penjas. Vol.3, No.1
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan.
- Pane, A. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu-ilmu keislaman. 03(2).
- Perkins, Andre, dkk, (2020). *Pandemic pupils: Covid-19 and the impact on student paramedics*. Australian Journal of Paramedicine.
- Rachman, A., Sukrawan, Y., & Rohendi, D. (2019). *Penerapan Model Blended Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Objek 2 Dimensi*. Journal Of Mechanical Engineering Education.
- Raco, J. . (2010). *In Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)* (Pp. 1–18).
- Riyana, C. (2011). *Komponen-Komponen Pembelajaran*. *Komponen-Komponen Pembelajaran*, 1–63.
- Riyanda; Herlina; Wicaksono. (2020). *Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*. Jurnal IKRA-ITH

Humaniora.

- Saadjad, Danti Y., Hatibe, Amiruddin & Saehana, Sahrul. (2016). *Perbandingan Metode Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Power point Dipandu Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Di Smp Negeri 7 Palu Dan Smp Negeri 9 Palu*. Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako, Volume 5 Nomor 2.
- Sihabudin. (2016). *Pengaruh Strategi Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam Pada Mahasiswa Yang Memiliki Locus Of Control Berbeda*. Jurnal Inovasi dan Teknologi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman. (2018). *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar*. 04, 136–150.
- Yanti, R. N., Melati, A. S., & Zanty, L. S. (2019). *Analisis Kemampuan Pemahaman Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Relasi Dan Fungsi*. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 209–219. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V3i1.95>
- Yudiawan. (2020). *Belajar Bersama Covid 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat*. Jurnal Pendidikan Islam.

Yuliati; Saputra. (2020). *Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended learning di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Elementaria Edukasia.

Lampiran 1:

**Daftar nama Guru dan Kode Guru dalam
Penelitian**

No	Nama Guru	Kode Guru
1	Siti Masrungan	RG-1
2	Mohammad Arwani	RG-2
3	Luluk Musayyarah	RG-3
4	Harum	RG-4
5	Umi Zulaifah	RG-5
6	Nurhaqiqi	RG-6
7	Mulyono	RG-7
8	Yadhi Nur Amin	RG-8
9	Meylina Arisnaini	RG-9
10	Khoirusaadah	RG-10
11	Suwinda	RG-11
12	Rini Noeraini	RG-12
13	Ahmad Muslih	RG-13

Lampiran 2:

**Daftar nama Siswa Kelas X dan Kode Siswa
dalam Penelitian**

No.	Nama Peserta Didik	Kode Peserta Didik
1	Mahiya Zahra Ramadhani	RS-1
2	Nawal Nur Dhea Akrima	RS-2
3	A'isyatul Ilmiah	RS-3
4	Annida Africhatul Fauziah	RS-4
5	Dina Sabita	RS-5
6	Wachidatin Nichlatul Ni Mah	RS-6
7	Mashnu'atus Sa'adah	RS-7
8	Shofiqotun Nafi'ah	RS-8
9	Nuzulul Anggi Noveberiyani	RS-9
10	Nayla Sausani Aqila	RS-10
11	Muhammad Ulin Nuha	RS-11
12	Wulan Mulia Sari	RS-12
13	Naila Hidayatul Khusna	RS-13
14	Yassirli Amrina	RS-14
15	Diva Azkya Selma Joullya	RS-15
16	Prawira Setya Aji	RS-16
17	Nurul Riyanti	RS-17
18	Dhea Fika Nur'aini	RS-18
19	Moh.Fairuz Zaika	RS-19
20	Jaynika Halwa Muhimmah	RS-20
21	Siti Sofiatul Khoiriyah	RS-21
22	Wafirotul Atiyah	RS-22
23	Putri Novitasari	RS-23
24	May Rina Luthfiah	RS-24

25	Sayyidatunnisak	RS-25
26	Naila Fadilah	RS-26
27	Laili Rizki Amalia	RS-27
28	Cintana Zahrani Arifianka	RS-28
29	Mohammad Solakhul Am Al Aryakhy	RS-29
30	Mochammad Diyas Erlangga	RS-30
31	Hamidatul Afidah	RS-31
32	Rifalia Nofitasari	RS-32
33	Daffa Fahdini Ramadhan	RS-33
34	Niken Ayu Fiza Liveliana	RS-34
35	Thoriqotus Salmah	RS-35
36	Nur Hidayah	RS-36
37	Nurul Nur Hayati	RS-37
38	Novia Rizalatul A'immah	RS-38
39	Afifatul Amaliah	RS-39
40	Windada NUR ALIFAH	RS-40
41	Moh Mufid M A	RS-41
42	Sovi Rahmania Renata	RS-42
43	Muhammad Rizqi Choirul Azmi	RS-43
44	A Habib Nur Aini	RS-44
45	M Nur Faiz	RS-45
46	Asa Alfarisy Watsiqi	RS-46
47	Nurul Fadilah Al Karimah	RS-47
48	Putra Bagas Satria	RS-48
49	Ni'matussolikah	RS-49
50	Aprita Khoirunnisa	RS-50
51	Najwa Mahdiya	RS-51
52	Trio ADI. N	RS-52
53	Sayalana Rifda Robbaniyya	RS-53
54	Nailun Nadiyah	RS-54

55	Alfinatul Fikriyah	RS-55
56	Biamtiero Amiral Kalman	RS-56
57	Firdonna El Quinita	RS-57
58	Finaswa Aishia Asyifa	RS-58
59	Kholiqotul Lutfiyah	RS-59
60	Siti Inayatur Rubbaniyyah	RS-60
61	Sabila Nur Fitriani	RS-61
62	Dian Riski Utama	RS-62
63	A. Naufal Isyfa Alawi	RS-63
64	Soniya Wulandari	RS-64
65	Afrida Chusnia	RS-65

Lampiran 3:

KISI-KISI ANGKET GURU

Judul Skripsi : Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning di MAN 2 Rembang pada Masa Pandemi Covid-19

Satuan Pendidikan : MAN 2 Rembang

No.	Aspek evaluasi	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
1.	Context	Kesiapan pelaksanaan pembelajaran <i>blended learning</i> di man 2 rembang	Kesiapan psikis	1,2,3, 4,5,6, 7,8
			Kesiapan fisik	
			Kesiapan materiil	
2.	Input	Ketersediaan Sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran <i>blended learning</i>	Ketersediaan Sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring	9,10,1 1,12,1 3,14,1 5
			Ketersediaan Sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring	

No.	Aspek evaluasi	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
3	Process	Proses pembelajaran <i>blended learning</i>	Aktivitas pembelajaran <i>blended learning</i>	16,17, 18,19, 20,21, 22,23, 24,25, 26
			Pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung	
4	Product	Hasil belajar siswa selama pembelajaran <i>blended learning</i>	Kognitif	27,28, 29
			Afektif	
			Psikomotorik	

Lampiran 4:

ANGKET GURU

Judul Penelitian : Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19

Angket Guru Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning

Angket ini dibuat dalam rangka menyusun tugas akhir kuliah (skripsi).

Nama Informan *

Teks jawaban singkat

Mata Pelajaran yang Diampu *

Jawaban Anda

Berikutnya
Kosongkan formulir

Petunjuk Pengisian

a. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar
b. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan kondisimu
c. Gunakan kriteria untuk memberikan penilaian dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- 4= sangat setuju
- 3= setuju
- 2= tidak setuju
- 1= sangat tidak setuju

Apakah anda setuju dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pembelajaran blended learning? *

sangat tidak setuju
1
2
3
4
sangat setuju

Apakah anda mengetahui pembelajaran blended learning? *					
	1	2	3	4	
sangat tidak mengetahui	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	sangat mengetahui

Apakah anda selalu mengajar tepat waktu? *					
	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda sudah melakukan vaksinasi? *					
	1	2	3	4	
tidak vaksinasi	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	sudah vaksinasi

Apakah anda menjaga kesehatan selama mengajar? *					
	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah susunan jadwal pembelajaran blended learning sudah sesuai dengan PUADIKDASMEN? *					
	1	2	3	4	
sangat tidak sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	sangat sesuai

Apakah anda menyiapkan bahan materi sendiri untuk siswa? *					
	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda membuat media pembelajaran selama mengajar? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda menggunakan gadget pribadi untuk melaksanakan pembelajaran daring? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda memiliki jaringan internet yang stabil? *

	1	2	3	4	
tidak stabil	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	sangat stabil

Apakah anda menggunakan platform pendidikan Microsoft teams selama pembelajaran daring? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda memakai masker selama mengajar pembelajaran tatap muka? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda menggunakan handsanitizer selama mengajar pembelajaran tatap muka? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda mencuci tangan sebelum mengajar di kelas? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda melakukan pengecekan suhu badan sebelum masuk sekolah? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu menggunakan strategi pembelajaran praktik? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu menggunakan strategi pembelajaran diskusi? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu menggunakan strategi pembelajaran reflektif? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

:::					
Apakah anda selalu menggunakan strategi pembelajaran umpan balik? *					
	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu
Apakah anda selalu memberikan tugas kepada siswa di akhir pembelajaran? *					
	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu
Apakah anda menggunakan internet untuk mencari bahan ajar? *					
	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu
Apakah anda menggunakan Microsoft teams untuk memberikan materi dan tugas? *					
	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu
Apakah anda menggunakan Microsoft teams untuk memberikan nilai? *					
	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu
Apakah anda menggunakan chatting Microsoft teams untuk berdiskusi? *					
	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu
Apakah selama pembelajaran blended learning siswa mampu mendeskripsikan secara verbal? *					
	1	2	3	4	
sangat tidak mampu	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	sangat mampu

Apakah siswa aktif berdiskusi selama pembelajaran blended learning? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah siswa disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran blended learning? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Lampiran 5:

KISI-KISI ANGKET SISWA

Judul Penelitian : Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran
Blended Learning Pada Masa Pandemi
Covid-19

Satuan Pendidikan : MAN 2 Rembang

Kelas : X MIPA/IPS/PK

No.	Aspek evaluasi	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
1.	Context	Kesiapan pelaksanaan pembelajaran <i>blended learning</i> di MAN 2 rembang	Kesiapan psikis	1,2,3, 4,5,6, 7
			Kesiapan fisik	
			Kesiapan materiil	
2.	Input	Ketersediaan Sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran <i>blended learning</i>	Ketersediaan Sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring	8,9,10 ,11,12 ,13,14
			Ketersediaan Sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran daring	

No.	Aspek evaluasi	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
3	Process	Proses pembelajaran <i>blended learning</i>	Aktivitas pembelajaran <i>blended learning</i>	15,16, 17,18, 19,20, 21,22, 23,24
			Pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung	
4	Product	Hasil belajar siswa selama pembelajaran <i>blended learning</i>	Kognitif	25,26, 27
			Afektif	
			Psikomotorik	



Lampiran 6:

ANGKET SISWA

Judul Penelitian : Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19

Angket Respon Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning

Angket ini dibuat dalam rangka menyusun tugas akhir kuliah (skripsi).

 khudsiya.anisa@gmail.com (tidak dibagikan) [Ganti akun](#) 

* Wajib

Nama *

Jawaban Anda

Email *

Jawaban Anda

Nomor Absen *

Teks jawaban singkat

Kelas *

Teks jawaban singkat

Petunjuk Pengisian

- a. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar
 b. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan kondisimu
 c. Gunakan kriteria untuk memberikan penilaian dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:
- 4= sangat setuju
 - 3= setuju
 - 2= tidak setuju
 - 1= sangat tidak setuju

Apakah anda setuju dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pembelajaran blended learning selama masa pandemi? *

	1	2	3	4	
sangat tidak setuju	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	sangat setuju

Apakah anda mengetahui pembelajaran blended learning? *

	1	2	3	4	
sangat tidak mengetahui	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	sangat mengetahui

Apakah anda pernah terlambat masuk kelas? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda sudah melakukan vaksinasi? *

	1	2	3	4	
tidak vasinasi	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	sudah vaksinasi

Apakah anda tetap menjaga kesehatan selama belajar? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

⋮

Apakah anda mempelajari materi dari sumber lain terlebih dahulu sebelum pembelajaran *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda menyiapkan kebutuhan pembelajaran blended learning? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda menggunakan gadget pribadi untuk melaksanakan pembelajaran daring? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda memiliki jaringan internet yang stabil? *

	1	2	3	4	
sangat tidak stabil	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	sangat stabil

Apakah anda menggunakan platform pendidikan Microsoft teams selama pembelajaran *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda memakai masker selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka? *

tidak pernah 1 2 3 4 selalu

Apakah anda menggunakan handsanitizer selama pembelajaran tatap muka? *

tidak pernah 1 2 3 4 selalu

Apakah anda mencuci tangan sebelum masuk sekolah? *

tidak pernah 1 2 3 4 selalu

Apakah anda melakukan pengecekan suhu badan sebelum masuk sekolah? *

tidak pernah 1 2 3 4 selalu

Apakah anda mengetahui tujuan pembelajaran yang disampaikan guru? *

sangat tidak mengetahui 1 2 3 4 sangat mengetahui

Apakah anda selalu melakukan bimbingan kepada guru terkait materi yang belum dipahami? *

1 2 3 4

Apakah anda selalu mengerjakan contoh soal penerapan materi yang diberikan guru? *

tidak pernah 1 2 3 4 selalu

Apakah anda selalu berdiskusi dengan teman untuk memecahkan masalah? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu menyebutkan alasan yang jelas ketika menjawab pertanyaan guru? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu bertanya kepada guru mengenai materi yang belum anda mengerti? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu menggunakan fitur chatting yang terdapat di Microsoft teams? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu menggunakan aplikasi Microsoft teams untuk melihat materi dan tugas? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu menggunakan aplikasi Microsoft teams untuk melihat nilai yang diberikan? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu menggunakan internet untuk mencari materi? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu dapat mendiskripsikan secara verbal materi yang telah disampaikan guru? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda selalu aktif berdiskusi selama pembelajaran blended learning? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Apakah anda disiplin mengerjakan tugas selama pembelajaran blended learning? *

	1	2	3	4	
tidak pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	selalu

Lampiran 7:

REKAP DATA ANGGKET GURU

Kode Guru	Pertanyaan																													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	
RG-1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
RG-2	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	3	4	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3
RG-3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3
RG-4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	2	3
RG-5	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
RG-6	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3
RG-7	3	3	3	4	4	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3
RG-8	3	3	3	4	4	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
RG-9	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3
RG-10	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
RG-11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	2
RG-12	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3
RG-13	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3

Lampiran 8:

REKAP DATA ANGKET SISWA

Kode Responden	Pertanyaan																											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
RS-1	4	2	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	2	1	4	2	3	3	2	3	
RS-2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	
RS-3	2	3	3	3	3	2	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	
RS-4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	
RS-5	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	1	4	4	2	4	2	2	3	3	1	4	4	2	4	4	4	
RS-6	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	2	3	4	3	4	4	3	4	3	4	
RS-7	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	4	4	2	4	3	4	2	3	1	2	1	3	3	2	2	1	3	
RS-8	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	2	4	3	4	2	3	3	4	4	2	4	3	4	
RS-9	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	4	2	4	2	2	3	3	1	4	4	3	3	2	3	
RS-10	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	2	4	2	
RS-11	3	3	2	3	4	1	3	3	1	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	1	3	4	4
RS-12	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	
RS-13	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	4	
RS-14	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	
RS-15	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	3	2	3	2	4	4	2	2	3	3	
RS-16	4	2	1	3	2	3	1	3	3	4	4	4	2	4	2	3	1	3	2	2	2	3	4	2	2	2	2	
RS-17	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2	2	
RS-18	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2	4	4	2	3	2	2	2	
RS-19	3	3	2	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	4	3	2	3	2	4	1	4	4	4	2	2	3	
RS-20	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	
RS-21	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	4	
RS-22	4	3	2	3	4	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	1	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	
RS-23	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	
RS-24	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	
RS-25	4	2	3	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	2	2	1	4	4	2	3	2	4	4	
RS-26	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	1	4	1	1	4	4	1	1	3	1	2	4	3	2	2	
RS-27	4	3	2	4	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	2	3	4	3	3	2	4	2	2	
RS-28	4	4	4	1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	
RS-29	2	1	1	3	4	2	2	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	2	4	4	4	4	3	4	4	
RS-30	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	3	3	2	2	4	4	2	4	3	4
RS-31	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
RS-32	3	3	2	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	
RS-33	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	2	2	3	1	4	2	2	3	1	3	
RS-34	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	
RS-35	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	
RS-36	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	
RS-37	3	2	3	4	4	2	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	2	4	1	2	1	4	4	2	3	3	3	
RS-38	3	3	3	4	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	1	2	3	4	2	2	4	2	
RS-39	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4	1	4	4	2	2	2	2	3	
RS-40	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	4	4	3	3	3	4	

RS-41	2	2	3	3	3	1	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4
RS-42	3	1	3	2	3	2	2	2	4	4	4	2	4	4	3	2	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4
RS-43	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	
RS-44	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	1	2	3	4	2	2	4	4	4	
RS-45	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	
RS-46	2	3	4	4	4	2	2	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4
RS-47	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
RS-48	2	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4
RS-49	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
RS-50	4	4	2	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4
RS-51	2	3	2	4	4	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
RS-52	3	2	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4
RS-53	4	2	2	4	4	1	3	4	1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4
RS-54	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	4	4
RS-55	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	4	2	3	3	3	3	2	3
RS-56	4	4	4	4	4	1	3	4	2	4	4	2	3	4	3	4	3	2	2	2	2	4	4	3	3	1	3
RS-57	2	3	2	2	1	4	3	2	4	3	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2
RS-58	3	1	1	4	4	1	2	4	1	4	4	3	3	4	2	3	2	2	1	2	1	3	3	2	2	2	2
RS-59	3	3	1	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	1	3	3	2	3	3	2
RS-60	3	1	2	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	2	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3
RS-61	3	3	4	4	4	2	3	4	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	2	2	2
RS-62	4	3	1	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3
RS-63	1	1	3	2	1	4	1	2	4	3	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4
RS-64	3	1	3	2	2	2	2	4	3	4	4	2	1	4	2	4	2	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3
RS-65	3	2	3	4	1	1	3	4	2	3	4	2	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3

Lampiran 9:

Pedoman Wawancara Guru

Identitas Guru

Nama :

Mapel yang diampu :

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah benar jika MAN 2 Rembang melaksanakan pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Kesiapan
2.	Apakah ada perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran <i>blended learning</i> bulan Mei dan sekarang?	Kesiapan
3.	Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Kesiapan
4.	Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran <i>blended learning</i> yang diterapkan di MAN 2 Rembang?	Kesiapan
5.	Bagaimana pendapat anda mengenai semua guru	kesiapan

	diharuskan melakukan vaksinasi?	
6.	Apa saja yang anda lakukan untuk menjaga kesehatan selama pamdemi ini?	Kesiapan
7.	Bagaimana persiapan anda sebelum mengajar?	Kesiapan
8.	Selama pembelajaran daring, sarana dan prasarana apa saja yang tersedia?	Sarana dan prasarana
9.	Selama pembelajaran tatap muka, sarana dan prasarana apa saja yang tersedia?	Sarana dan prasarana
10.	Bagaimana kegiatan yang anda lakukan selama proses pembelajaran <i>blended learning</i> di kelas?	Proses pembelajaran
11.	Apa saja kendala yang anda hadapi selama mengajar dengan pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Proses pembelajaran
12.	Bagaimana hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Hasil belajar

Lampiran 10:

Transkrip Hasil Wawancara Guru ke- 1

1. Apakah benar jika MAN 2 Rembang melaksanakan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Iya, sekolah melaksanakan pembelajaran *blended learning* uji pertama bulan Mei tetapi tidak berlangsung lama, dan uji kedua mulai bulan Agustus kemaren.

2. Apakah ada perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran *blended learning* bulan Mei dan sekarang?

Jawaban: Ada bedanya, kalau bulan Mei sekitar 16% tatap muka, dan bulan Agustus juga masih 16%, tetapi sekarang sudah 50% tatap muka.

3. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Saya sangat setuju, karena saya dapat mengenal dan mengetahui kemampuan siswa secara langsung.

4. Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di MAN 2 Rembang?

Jawaban: Setahu saya pembelajaran *blended learning* itu pembelajaran yang dilakukan dengan daring dan tatap muka, kalau di MAN 2 Rembang itu saat ini 50 % daring dan 50 % tatap muka.

5. Bagaimana pendapat anda mengenai semua guru diharuskan melakukan vaksinasi?

Jawaban: Iya saya mendukung, apalagi sekolah ditunjuk sebagai salah satu sekolah untuk melakukan pembelajaran *blended learning* bulan Agustus, jadi semua guru dan staf lain MAN 2 Rembang diberikan kuota untuk vaksin di puskesmas Lasem.

6. Apa saja yang anda lakukan untuk menjaga kesehatan selama pandemi ini?

Jawaban: Saya selalu menjaga kesehatan dengan minum vitamin C, cukup istirahat, dan mematuhi protokol kesehatan

7. Bagaimana persiapan anda sebelum mengajar?

Jawaban: Iya, saya selalu menyiapkan diri dengan menguasai materi, alat pembelajaran, diktat yang saya buat sendiri, terkadang

media pembelajaran jika memang materinya membutuhkan itu.

8. Selama pembelajaran daring, sarana dan prasarana apa saja yang tersedia?

Jawaban: Tentunya gadget, aplikasi platform pendidikan yang membantu saya selama daring, dan jaringan internet. Karena jaringan internet ini yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring.

9. Selama pembelajaran tatap muka, sarana dan prasarana apa saja yang tersedia?

Jawaban: Buku pendukung materi, diktat, alat tulis, masker, handsanitizer, tempat cuci tangan, dan alat pengecek suhu badan. Kalau masker semua warga sekolah wajib memakai dan membawa masker cadangan, sedangkan handsanitizer, pengukur suhu tubuh dan tempat cuci tangan disediakan oleh sekolah. Setiap kelas dan setiap meja guru itu disediakan handsanitizer, kalau tempat cuci tangan di depan sekolah sama di setiap depan kelas.

10. Bagaimana kegiatan yang anda lakukan selama proses pembelajaran *blended learning* di kelas?

Jawaban: Pembelajaran *blended learning* dengan tatap muka terbatas waktunya hanya 1 jam pelajaran yaitu 50 menit, untuk kegiatan selama proses pembelajaran *blended learning* saya tetap menyampaikan tujuan, menyuruh siswa praktek mengerjakan soal, diskusi, refleksi, dan memberikan tugas harian.

11. Apa saja kendala yang anda hadapi selama mengajar dengan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Kalau saya mengeluhkan waktu belajar mengajar selama tatap muka ternatas sangat padat dan tidak adanya istirahat, jadi siswa terkadang di akhir jam pembelajaran sudah tidak fokus mengikuti pelajaran.

12. Bagaimana hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Ya begitu, ada yang lebih baik dan ada yang tetap, beberapa siswa juga aktif berdiskusi selama pembelajaran.

Lampiran 11:

Transkrip Hasil Wawancara Guru ke- 2

1. Apakah benar jika MAN 2 Rembang melaksanakan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Ya mbak, MAN 2 Rembang sudah melaksanakan pembelajaran *blended learning* sejak bulan Mei, tetapi sempat berhenti dan diterapkan kembali pada tahun ajaran baru kemaren.

2. Apakah ada perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran *blended learning* bulan Mei dan sekarang?

Jawaban: Ada perbedaannya, kalau bulan Mei kemaren hanya 16 % tatap muka, sedangkan sekarang sudah 50 % tatap muka.

3. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Saya setuju-setuju saja, karena sebagai guru kita harus siap apapun yang terjadi di dunia pendidikan, karena pembelajaran *blended learning* dirasa

paling alternatif saat ini, ya sebagai guru harus siap.

4. Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di MAN 2 Rembang?

Jawaban: Pembelajaran *blended learning* itu kan gabungan dari offline dan online.

5. Bagaimana pendapat anda mengenai semua guru diharuskan melakukan vaksinasi?

Jawaban: Sangat bagus mbak, karena kan memang aturan pemerintah begitu ya harus ditaati, apalagi kami seorang guru harus membrikan contoh yang baik kepada muridnya. Selain itu juga demi kesehatan agar terhindar dari segala penyakit khususnya virus korona.

6. Apa saja yang anda lakukan untuk menjaga kesehatan selama pamdemi ini?

Jawaban: Saya selalu menjaga kesehatan dengan istirahat yang cukup selalu menggunakan masker, dan menjaga jarak dengan sekitar.

7. Bagaimana persiapan anda sebelum mengajar?

Jawaban: Iya, seperti mengajar biasanya tetap menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran begitu.

8. Selama pembelajaran daring, sarana dan prasarana apa saja yang tersedia?

Jawaban: Gadget, aplikasi platform pendidikan yang membantu saya selama daring, dan jaringan internet.

9. Selama pembelajaran tatap muka, sarana dan prasarana apa saja yang tersedia?

Jawaban: Buku pendukung materi, bahan ajar, alat tulis, masker, handsanitizer, alat pengukur suhu tubuh, tempat cuci tangan, kelas yang tempat duduknya disusun berjarak 1,5 m. Saya membuat bahan ajar sendiri yang saya ringkas dari buku perpustakaan di sekolah.

10. Bagaimana kegiatan yang anda lakukan selama proses pembelajaran *blended learning* di kelas?

Jawaban: Proses pembelajaran itu kan sudah masuk di kurikulum, jadi sebagai guru dalam melaksanakan pembelajaran ya menggunakan kurikulum tersebut. Untuk kegiatannya sama halnya dengan

pembelajaran biasa sebelum pandemi yaitu saya menyampaikan tujuan, menyuruh siswa praktek mengerjakan soal, diskusi, refleksi, dan memberikan tugas harian.

11. Apa saja kendala yang anda hadapi selama mengajar dengan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Kalau saya mengeluhkan masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran *blended learning*.

12. Bagaimana hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Ya begitu, namanya siswa itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang lebih baik ketika pelaksanaan full daring, ada yang lebih baik jika *blended learning*.

Lampiran 12:

Pedoman Wawancara Siswa

Identitas Siswa

Nama :

Kelas :

Nomor Absen :

No.	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana tanggapan anda tentang sekolah MAN 2 Rembang yang melaksanakan pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Kesiapan
2.	Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran <i>blended learning</i> yang diterapkan di MAN 2 Rembang?	Kesiapan
3.	Bagaimana pendapat anda mengenai semua siswa diharuskan melakukan vaksinasi?	Kesiapan
4.	Apa saja yang anda lakukan untuk menjaga kesehatan selama pandemi ini?	Kesiapan

5.	Bagaimana persiapan anda sebelum belajar di kelas online dan kelas offline?	Kesiapan
6.	Selama pembelajaran daring, sarana dan prasarana apa saja yang tersedia?	Sarana dan prasarana
7.	Selama pembelajaran tatap muka, sarana dan prasarana apa saja yang tersedia?	Sarana dan prasarana
8.	Apa saja kegiatan selama proses pembelajaran <i>blended learning</i> di kelas?	Proses pembelajaran
9.	Apa saja kendala yang anda hadapi selama belajar dengan pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Proses pembelajaran
10.	Bagaimana hasil belajar anda selama pelaksanaan pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Hasil belajar

Lampiran 13:

Transkrip Hasil Wawancara Siswa R4

1. Bagaimana tanggapan anda tentang sekolah MAN 2 Rembang yang melaksanakan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Saya setuju, soalnya covid-19 di Indonesia kan belum hilang 100 % jadi masih harus mencegah penularan, juga senang bertemu teman-teman.

2. Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di MAN 2 Rembang?

Jawaban: Yang saya tahu ya pembelajaran setengah daring dan pembelajaran setengah tata muka.

3. Bagaimana pendapat anda mengenai semua siswa diharuskan melakukan vaksinasi?

Jawaban: Bagus mba, saya sendiri sudah melakukan vaksinasi dosis pertama di sekolah, pada pertengahan bulan september siswa MAN 2 Rembang melakukan vaksinasi dosis pertama, jadi semua siswa wajib melakukan vaksinasi, tapi masih ada beberapa siswa yang

tidak ikut , tapi disuruh membuat surat keterangan alasan tidak ikut.

4. Apa saja yang anda lakukan untuk menjaga kesehatan selama pandemi ini?

Jawaban: Saya kadang olahraga dengan teman-teman pada sore hari, istirahat cukup juga mba.

Bagaimana persiapan anda sebelum belajar di kelas online dan kelas offline?

Jawaban: Saya tidak menyiapkan apapun mba, palingan alat tulis, gadget. Kalau materi saya selalu menunggu dari guru.

5. Selama pembelajaran daring, apa saja yang anda butuhkan?

Jawaban: Pastinya kuota internet sama gadget itu mba, karena kan kalau daring semua materi dari guru dikirim ke *microsoft teams*, jadi untuk akses *microsoft team* perlu internet.

6. Selama pembelajaran daring, apa saja yang anda butuhkan?

Jawaban: Pastinya kuota internet sama gadget itu mba, karena kan kalau daring semua materi dari guru dikirim ke *microsoft teams*, jadi untuk akses *microsoft team* perlu internet.

7. Selama pembelajaran tatap muka, apa saja yang anda butuhkan?

Jawaban: Buku pendukung materi, diktat dariguru, alat tulis, masker, handsanitizer. semua siswa harus memakai masker dan membawa cadangan masker minimal 2. Terus di depan sekolah itu ada sekitar 10 tempat cuci tangan, terus kalau ingin masuk sekolah harus di cek suhu tubuh. Kalau handsanittizer di setiap kelas itu disediakan mba, jadi 1 handsanitizer untuk 1 kelas.

8. Apa saja kegiatan selama proses pembelajaran *blended learning* di kelas?

Jawaban: Biasanya guru menyampaikan tujuan, menunjuk siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis, diskusi, menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan guru dan memberikan tugas harian.

9. Apa saja kendala yang anda hadapi selama belajar dengan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Banyak sekali mbak, tugas yang semakin banyak, waktu untuk pembelajaran tatap muka di kelas sangat padat, jadi capek, tidak fokus dan bosan.

10. Bagaimana hasil belajar anda selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Adanya tatap muka ini, tugas harian saya nilainya bagus mba.

zS

Lampiran 14:

Transkrip Hasil Wawancara Siswa R51

1. Bagaimana tanggapan anda tentang sekolah MAN 2 Rembang yang melaksanakan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Saya setuju, daripada full daring. Karena adanya tatap muka meskipun terbatas, saya sendiri menjadi semangat untuk belajar.

2. Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di MAN 2 Rembang?

Jawaban: Pembelajaran campuran online dan tatap muka.

3. Bagaimana pendapat anda mengenai semua siswa diharuskan melakukan vaksinasi?

Jawaban: Saya setuju, karena dengan vaksin kita jadi tidak mudah sakit.

4. Apa saja yang anda lakukan untuk menjaga kesehatan selama pandemi ini?

Jawaban: Sering rebahan saja, tapi kadang juga minum vitamin C, dan work out nonton dari youtube.

5. Bagaimana persiapan anda sebelum belajar di kelas online dan kelas offline?

Jawaban: Untuk persiapan alat tulis pasti kak, kalau mencari materi saya tidak pernah, kecuali kalau disuruh guru, seringnya saya menunggu materi diberikan guru.

6. Selama pembelajaran daring, sarana dan prasarana apa saja yang tersedia?

Jawaban: Jaringan internet yang stabil, diktat guru, sama hp

7. Selama pembelajaran tatap muka, sarana dan prasarana apa saja yang tersedia?

Jawaban: Alat tulis, buku perpustakaan, diktat dari guru, masker, handsanitizer sudah disediakan sekolah, tempat cuci tangan, sama alat untuk mengecek suhu tubuh.

8. Apa saja kegiatan selama proses pembelajaran *blended learning* di kelas?

Jawaban: Biasanya guru menyampaikan tujuan, menunjuk siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis, diskusi, menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan guru dan memberikan tugas harian.

9. Apa saja kendala yang anda hadapi selama belajar dengan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Tugas yang banyak, kadang ada guru yang menyuruh masuk kelas tatap muka padahal jadwalnya kelas daring, tatap muka tidak ada waktu istirahat.

10. Bagaimana hasil belajar anda selama pelaksanaan pembelajaran *blended learning*?

Jawaban: Tugas harian saya lumayan bagus. Terutama fisika, saya jadi paham materinya karena ada tatap muka meskipun sebentar.

Lampiran 15:



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp.7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Semarang, 19 Juni 2020

Nomor : B-1594/Un.10.8/D1/PP.00.9/04/2020

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth:

1. **Saminanto, S.Pd, M.Sc.**
2. **Ahmad Aunur Rohman, M.Pd.**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Matematika, maka Fakultas Sains dan Teknologi menyetujui judul skripsi mahasiswa :

Nama : Khusiyatul Anisa

NIM : 1708056103

Judul : Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19

Sehubungan dengan hal tersebut kami menunjuk saudara:

1. **Saminanto, S.Pd, M.Sc** sebagai Pembimbing 1
2. **Ahmad Aunur Rohman, M.Pd** sebagai Pembimbing 2

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Ketua Jurusan Pendidikan Matematika

Yulia Romadiastri, S.Si, M.Sc

NIP: 198107152005012008

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang sebagai laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 16:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang Telp. 024 76433366
E-mail: fst@walisongo.ac.id. Web: <http://fst.walisongo.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.2209/Un.10.8/K/DA.04.09/06/2021

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Khudsiyatul Anisa
NIM : 1708056103
Jurusan / Prodi : Pendidikan Matematika
Semester / Tahun : Genap/(2020/2021)

Bahwa yang bersangkutan **telah bebas dari semua mata kuliah**, surat keterangan ini diberikan untuk keperluan sebagai persyaratan ujian Komprehensif (nilai transkrip terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Juni 2021

A.n. Dekan

Kabag. TU



Muhammad Kharis

Tembusan Yth.

1. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo (sebagai laporan.)
2. Arsip

Lampiran 17:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang Telp. 024 76433366
E-mail: fst@walisongo.ac.id. Web: <http://fst.walisongo.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.2209/Un.10.8/K/DA.04.09/06/2021

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Khudsiyatul Anisa
NIM : 1708056103
Jurusan / Prodi : Pendidikan Matematika
Semester / Tahun : Genap/(2020/2021)

Bahwa yang bersangkutan **bebas Ko Kurikuler**, surat keterangan ini diberikan untuk keperluan sebagai persyaratan ujian Komprehensif (nilai transkrip terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Juni 2021

A.n. Dekan

Kabag. TU



Tembusan Yth.

1. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo (sebagai laporan.)
2. Arsip

Lampiran 18:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang Telp. 024 76433366 Semarang 50185
E-mail: fst@walisongo.ac.id, Web : <http://fst.walisongo.ac.id>

Nomor : B.3133/Un.10.8/D1/SP.01.08/08/2021 Semarang, 19 Agustus 2021
Lamp : Proposal Skripsi
Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah MAN 2 Rembang
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Khudsiyatul Anisa
NIM : 1708056103
Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi / Pendidikan Matematika.
Judul Penelitian : Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Blended Learning di MAN 2 Rembang Pada Masa Pandemi Covid-19.

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Saminanto, M.Sc.
2. Ahmad Aunur Rohman, M.Pd.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan Riset di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


A.n. Dekan,
Wakil Dekan I

Saminto


Tembusan Yth.

1. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Arsip

Lampiran 19:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REMBANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 REMBANG
 Jalan Sunan Bonang Km. 01 ■/Fax (0295) 531008 Lasem
 Website: <http://man2rembang.sch.id> E-mail: manlasem@kemenag.go.id
 NPSN: 20363192 Terakreditasi A NSM: 131133170001

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 1333/Ma.11.37/PP.00.6/11/2021

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Drs. H. Kasnawi, M.Ag
NIP	: 196404121991031005
Jabatan	: Kepala MAN 2 Rembang


menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Khudsiyatul Anisa
NIM	: 1708056103
Status	: Mahasiswa
Universitas	: UIN Walisongo Semarang
Fakultas / Jurusan	: Sains dan Teknologi / Pendidikan Matematika
Jenis Kelamin	: Perempuan

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di MAN 2 Rembang, guna penulisan Skripsi dengan Judul: **EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI MAN 2 REMBANG PADA MASA PANDEMI COVID-19**, mulai tanggal 23 Agustus 2021 dan selesai tanggal 26 Oktober 2021.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Rembang
 Pada Tanggal : 05 Nopember 2021
 Kepala


 Drs. H. Kasnawi, M.Ag
 NIP. 196404121991031005

Lampiran 20:

Dokumentasi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Khudsiyatul Anisa
2. NIM : 1708056103
3. TTL : Rembang, 22 September 1998
4. Alamat : Desa Plawangan RT 3 RW 1 kec.
Kragan kab. Rembang
5. No HP : 087743314219
6. Email : khudsiya.anisa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kuncup Harapan
2. SD Negeri Plawangan
3. MTS Nahjatus Sholihin
4. SMA Negeri Plawangan
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 21 Desember 2021



Khudsiyatul Anisa